

**PENGARUH KESEHATAN MENTAL TERHADAP
MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
MATA PELAJARAN PAI DI SMALB NEGERI
GEDANGAN**

SKRIPSI



OLEH

HAWA DEWI SAMUDRA
NIM. D01218022

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang betanda tangan dibawah ini :

Nama : Hawa Dewi Samudra

NIM : D01218022

Instansi : UIN Sunan Ampel Surabaya

Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah & Keguruan/ Pendidikan
Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Ppelajaran PAI DI SMALB Negeri Gedangan” merupakan benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan plagiat, kecuali pada rujukan yang tertulis dan disebutkan pada dftar Pustaka.

Surabaya, 21 Juli 2022

Menyatakan,



Hawa Dewi Samudra

NIM. D01218022

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Hawa Dewi Samudra

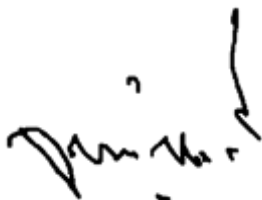
NIM : D01218022

Judul : **PENGARUH KESEHATAN MENTAL
TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN PAI DI
SMALB NEGERI GEDANGAN**

Ini telah ditelaah dan diperkenankan.

Surabaya, 6 Juli 2022

Pembimbing I



Dr. Phil. Khoirun Niam, S.Ag
NIP. 197007251996031004

Pembimbing II



Dr. H. Achmad Zaini, MA
NIP. 197005121995931002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Hawa Dewi Samudra ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi Surabaya, 18 Juli 2022.

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. Achmad Muhammad Thohir, S.Ag, M.Pd.
NIP. 197407251998031001

Penguji I,

Dr. Sutikno, M.Pd.I
NIP. 196808061994031003

Penguji II

Dr. Ahmad Yusuf Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001

Penguji III,

Dr. Phil. Khoirun Niam
NIP. 1970072511996031004

Penguji IV,

Dr. H. Achmad Zaini, MA
NIP. 197005121995031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@iainsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HAWA DEWI SAMUDRA
NIM : D01218022
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH & KEGURUAN/ PAI
E mail address : hawadewisamudraa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain lain (.....)

yang berjudul :

PENGARUH KESEHATAN MENTAL TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR

FESERTA DIDIK MATA PELAJARAN PAI DI SMALB NEGERI GEDANGAN

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih media/format kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2022

Penulis

(Hawa Dewi Samudra)

ABSTRAK

Hawa Dewi Samudra, Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Di SMALB Negeri Gedangan

Keberadaan kesehatan mental menjadi salah satu pengaruh yang memiliki peran yang cukup besar dalam motivasi dan hasil belajar peserta didik. Kesehatan mental yang baik menghasilkan motivasi yang tinggi, kesehatan mental yang baik juga akan memberikan hasil belajar yang memuaskan. Melihat kesehatan mental memiliki pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar maka setiap peserta didik memerlukan tindakan-tindakan yang akan meningkatkan kesehatan mentalnya. Sehingga menilai kondisi kesehatan mental, motivasi belajar dan hasil belajar perlu dilakukan agar dapat meningkatkan tindakan preventif bagi peserta didik akan hal tersebut.

Fungsi diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kesehatan mental terhadap motivasi dan hasil belajar anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI.

Selain itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuka peluang bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk tidak di labelisasi sebagai anak-anak aneh.

Dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal dan deskriptif ini menjelaskan bagaimana pengaruh kesehatan mental terhadap motivasi dan hasil belajar pada kelas X-B, X-C, XI-A, XI-B dan XI-C di SMALB Negeri Gedangan dengan menggunakan angket dan hasil belajar sebagai metode pengumpulan data. Untuk menguji data tersebut yang berjumlah tiga variabel digunakanlah regresi linier dan uji MANOVA sebagai teknik analisis data dan ditemukan 0,610 untuk motivasi belajar dan -0,099 pada hasil belajar untuk analisis regresi linier dan 0,038 pada perhitungan *pillai trace* uji MANOVA.

Kata Kunci : Kesehatan Mental, Motivasi, Hasil Belajar

ABSTRACT

Hawa Dewi Samudra, The Effect of Mental Health on Motivation and Learning Outcomes of Islamic Studies Subjects at Gedangan State High School

The existence of mental health is one of the influences that has a large enough role in the motivation and learning outcomes of students. Good mental health produces high motivation, good mental health will also provide satisfactory learning outcomes. Seeing that mental health has an influence on motivation and learning outcomes, every student needs actions that will improve his mental health. So assessing mental health conditions, learning motivation and learning outcomes need to be done in order to improve preventive actions for students about this.

The function of this research is to determine the effect of mental health on the motivation and learning outcomes of children with special needs in PAI subjects. In addition, the purpose of this

research is to open opportunities for students with special needs not to be labeled as strange children.

In this quantitative study with a causal and descriptive associative approach, it explains how the influence of mental health on motivation and learning outcomes in class XB, XC, XI-A, XI-B and XI-C at SMALB Negeri Gedangan using questionnaires and learning outcomes as a collection method. data. To test the data, which consisted of three variables, linear regression and MANOVA test were used as data analysis techniques and found 0,610 for learning motivation and -0,099 for learning outcomes in linear regression analysis and 0,038 for *Pillai trace* for the MANOVA test.

Keywords : Mental Health, Motivation, Learning Outcomes

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI | iii |
| PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI | iv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | v |
| MOTTO | vii |
| ABSTRAK | viii |
| KATA PENGANTAR | xii |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR TABEL | xvii |
| DAFTAR GAMBAR | xix |
| DAFTAR LAMPIRAN | xx |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 12 |
| C. Tujuan Masalah..... | 12 |
| D. Hipotesis Penelitian..... | 13 |
| E. Manfaat Penelitian | 14 |
| F. Penelitian Terdahulu | 15 |
| G. Definisi Istilah atau Definisi Operasional | 19 |
| H. Sistematika Pembahasan | 19 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 25 |

| | |
|--|------------|
| A. Kesehatan Mental..... | 25 |
| B. Motivasi Belajar..... | 36 |
| C. Hasil Belajar..... | 46 |
| D. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam..... | 52 |
| E. Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus..... | 59 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 64 |
| A. Teknik Dan Pendekatan Penelitian..... | 64 |
| B. Populasi..... | 66 |
| C. Variabel Penelitian..... | 68 |
| D. Jabaran Variabel..... | 69 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 72 |
| F. Instrumen Penelitian..... | 83 |
| G. Uji Prasyarat Analisis Data..... | 90 |
| H. Analisis Data..... | 93 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 98 |
| A. Gambaran Umum Sekolah..... | 98 |
| B. Deskripsi Data..... | 107 |
| C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)..... | 116 |
| BAB V PEMBAHASAN..... | 136 |
| A. Rekapitulasi Hasil Penelitian..... | 136 |
| B. Interpretasi Data..... | 139 |
| BAB VI PENUTUP..... | 142 |
| A. Kesimpulan..... | 142 |

B. Saran..... 143

DAFTAR PUSTAKA.

LAMPIRAN – LAMPIRAN.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 3. 1 Populasi Keseluruhan Peserta Didik Kelas X dan XI di SMALB Negeri Gedangan..... | 66 |
| Tabel 3. 2 Populasi Peserta Didik Kelas X dan XI di SMALB Negeri Gedangan Yang Dapat Dijadikan Responden..... | 67 |
| Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Angket Kesehatan Mental | 73 |
| Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar | 78 |
| Tabel 3. 5 Kriteria Penilaian Angket | 81 |
| Tabel 3. 6 Kriteria Penilaian Validitas..... | 85 |
| Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Kesehatan Mental..... | 86 |
| Tabel 3. 8 Hasil Uji Validitas Motivasi Belajar..... | 87 |
| Tabel 3. 9 Kriteria Penilaian Reliabilitas | 89 |
| Tabel 3. 10 Hasil Reliabilitas Kesehatan Mental dan Motivasi Belajar | 90 |
| Tabel 3. 11 Interpretasi Nilai r Product Moment | 94 |
| Tabel 4. 1 Jumlah Peserta Didik Kelas X dan XI | 104 |
| Tabel 4. 2 Jumlah Rombongan Belajar Kelas X dan XI..... | 104 |
| Tabel 4. 3 Jumlah Guru SMALB Negeri Gedangan..... | 105 |
| Tabel 4. 4 Frekuensi Kesehatan Mental..... | 107 |
| Tabel 4. 5 Statistik Deskriptif Kesehatan Mental | 108 |
| Tabel 4. 6 Klasifikasi Hasil Penilaian Angket Kesehatan Mental | 110 |
| Tabel 4. 7 Frekuensi Nilai Motivasi Belajar | 111 |
| Tabel 4. 8 Statistik Deskriptif Motivasi Belajar | 112 |
| Tabel 4. 9 Klasifikasi Hasil Penilaian Motivasi Belajar | 113 |
| Tabel 4. 10 Frekuensi Hasil Belajar..... | 114 |
| Tabel 4. 11 Statistik Deskriptif Hasil Belajar | 114 |
| Tabel 4. 12 Klasifikasi Hasil Penilaian Hasil Belajar | 116 |
| Tabel 4. 13 Hasil Uji Normalitas Data..... | 117 |
| Tabel 4. 14 Hasil Uji Linieritas..... | 118 |
| Tabel 4. 15 Hasil Korelasi Product Moment..... | 120 |

| | |
|--|-----|
| Tabel 4. 16 Hasil Olah Data Regresi Linier Kesehatan Mental Terhadap Motivasi Belajar..... | 123 |
| Tabel 4. 17 Model Summary (Kesehatan Mental Terhadap Motivasi Belajar)..... | 124 |
| Tabel 4. 18 Hasil Koefisien Regresi Linier Kesehatan Mental Terhadap Motivasi Belajar..... | 125 |
| Tabel 4. 19 Hasil Olah Data Regresi Linier Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar..... | 128 |
| Tabel 4. 20 Model Summary (Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar) | 129 |
| Tabel 4. 21 Hasil Koefisien Regresi Linier Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar..... | 130 |
| Tabel 4. 22 Hasil Olah Data Uji Multivariat..... | 131 |
| Tabel 4. 23 Hasil Olah Data Univariat Dalam Uji Multivariat..... | 133 |
| Tabel 5. 1 Rekapitulasi Hasil Penelitian | 136 |

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Paradigma Ganda Dua Variabel Dependen..... 66



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1. Surat Tugas Pembimbing | 154 |
| Lampiran 2. Surat Izin Penelitian | 155 |
| Lampiran 3. Kartu Konsultasi Skripsi..... | 156 |
| Lampiran 4. Surat Persetujuan Responden | 157 |
| Lampiran 5. Angket Kesehatan Mental | 159 |
| Lampiran 6. Angket Motivasi Belajar..... | 164 |
| Lampiran 7. Hasil Uji Validitas Angket Kesehatan Mental | 169 |
| Lampiran 8. Hasil Uji Validitas Angket Motivasi Belajar... | 174 |
| Lampiran 9. Nilai Hasil Belajar | 178 |



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha secara sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi dan ekspresi yang dimilikinya sampai akhir hayat. Dalam pendidikan terjadi proses belajar yang cukup panjang yakni berupa pembinaan, pengembangan, pelatihan dan pengarahan yang dilakukan terhadap anak baik informal maupun formal untuk membentuk kepribadian, keterampilan dan kecerdasan yang nantinya digunakan sebagai bekal berkehidupan di masyarakat. Belajar merupakan hal yang kompleks yang melibatkan seluruh mental yakni berupa ranah kognitif, afektif, psikomotorik dimana ranah tersebut diaktualisasikan dengan bahan pembelajaran tertentu. Hal ini erat kaitannya dengan tujuan pembelajaran yakni penggunaan prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat tercapai jika kondisi pembelajar dalam kondisi mental yang optimal.

Dapat diketahui bahwa pendidikan juga tidak lepas dari yang namanya kesehatan mental seperti yang telah dijelaskan WHO bahwa kesehatan mental bukanlah sekedar

memperhatikan penyakit terkait mental yang dialami tetapi juga berkaitan dengan kesejahteraan fisik, mental dan sosial.² Maka dari itu seorang anak yang sedang dalam masa untuk belajar perlu dijamin kesejahteraaannya. Kesejahteraan itu dapat dibuktikan dengan adanya kemampuan alami dalam mengelola stress, bekerja dengan produktif serta dapat berpartisipasi dalam lingkungan atau komunitas tempat mereka tinggal.

Kesehatan mental menjadi aspek penting dalam mencapai kesehatan secara komprehensif. Kesehatan mental tidak ubahnya seperti kesehatan fisik yang mana keberadaannya perlu sama-sama untuk dirawat dan dijaga sebaik mungkin. *There is no health without mental health.*³ Demikian juga pengertian sehat yang diungkapkan oleh World Health Organization (WHO) bahwa “*health as a state of complete physical, mental and social well-being and not merely the absence of disease or infirmity*”.⁴ Demikian

² Ilham Akhsanu Ridho dan Rizqy Amelia Zein, *Arah Kebijakan Kesehatan Mental: Tren Global dan Nasional Serta Tantangan Aktual*, Buletin Penelitian Kesehatan, Vol. 46 No. 1, 2018, h.46

³ Dumilah Ayu Ningtyas, dkk., *Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya*, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, Vol. 9 No. 1, 2018, h. 2

⁴ World Health Organization, *Investing In Mental Health*, 2003, h. 9

hal-nya yang disampaikan dalam QS. Al-Fath ayat 4 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ^٥
 وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (4)

Artinya : “*Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.*”⁵

Berangkat dari ayat di atas yakni seseorang yang mentalnya sehat akan digambarkan dengan ketenangan dan kedamaian yang dimilikinya entah dalam menghadapi persoalan hidup, menghadapi dirinya, lingkungan ataupun Tuhannya. Selain itu diketahui juga bahwa pengetahuan yang dimiliki masyarakat Indonesia mengenai kesehatan mental masih cukup minim. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada penderita gangguan mental. Pada umumnya masyarakat menyebut orang dengan gangguan

⁵ TafsirQ, <https://tafsirq.com/48-al-fath/ayat-4>, diakses pada tanggal Minggu, 4 Juli 2022 Pukul 01:38 WIB.

mental dengan sebutan “gila” yang pada akhirnya mengakibatkan orang-orang dengan gangguan kesehatan mental yang buruk atau berkebutuhan khusus dianggap sebagai pengaruh buruk dan dijauhi dan diusir di lingkungan. Maka dari itu edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan mental perlu dilakukan sedini mungkin karena, jika tidak mereka akan melampiaskannya atau mengatasinya dengan melakukan hal-hal yang salah. Sehingga membentuk kesadaran terkait kesehatan mental yang menjadikan remaja mengetahui bagaimana cara untuk mengetahui kegelisahan dan sebab-sebab kesedihannya serta cara apa saja yang bisa menghadirkan kebahagiaan untuknya dan dapat merespon dengan bijak masalah hidup.

Kasus-kasus yang menghinggapi remaja saat ini didominasi yaitu adanya bunuh diri dengan berbagai sebab, termasuk remaja yang hamil secara illegal (diluar nikah) dan melakukan aborsi, pembunuhan yang dilakukan oleh anak terhadap orang tua mereka karena kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, masalah keuangan dan intimidasi. Remaja yang menggunakan narkoba, melakukan pembunuhan, bullying, dsb., semuanya memiliki keterkaitan dengan stabilitas emosional. Ketidakstabilan mental akan memberikan dampak yang buruk terhadap

individu jika ditangani secara terlambat ataupun ditangani dengan buruk.

Dengan demikian jalan yang harus ditempuh yakni dengan memberikan suatu bimbingan atau edukasi baik terhadap masyarakat maupun yang bersangkutan khususnya remaja yang sedang berada dalam masa transisi kehidupan. Pendidikan dan fungsinya dapat mengubah cara pandang peserta didik. Pandangan yang diterima oleh peserta didik atas segala proses yang dialami berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan peserta didik selama berada di sekolah. Sekolah yang mampu untuk memberikan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik, maka hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan peserta didik. Sesuai dengan QS. Al-Qashash ayat 77 yang berbunyi :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77)

Artinya : *“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana*

Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi, Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memberikan keberuntungan kepada umat Islam dan memerintahkan orang lain untuk berbuat baik dan tidak melakukan kejahatan di bumi. Ini dapat diartikan bahwa merebut kebahagiaan yang telah dianugerahkan dengan mencari ilmu di dalam sekolah untuk membuka wawasan serta tidak melakukan kemungkarannya yang merugikan orang lain.

Pendidikan adalah salah satu solusi yang paling efisien dilakukan, tetapi memberikan pendidikan saja tidak cukup juga perlu adanya internalisasi nilai-nilai keislaman. Seperti yang diketahui al-Qur'an adalah pedoman umat manusia yang paling pertama dan utama yang memuat seluruh ajaran umum yang mengatur semua seluk-beluk kehidupan manusia. Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sendi Islam yang utama dan memuat berbagai ajaran dan petunjuk, termasuk masalah kepribadian dan kewarasan manusia.

⁶ TafsirWeb, <https://tafsirweb.com/7127-surat-al-qashash-ayat-77.html>, diakses pada Sabtu, 3 juli 2022 pukul 12:39 WIB.

Dengan adanya hal ini yaitu internalisasi nilai-nilai keislaman maka pemerintah mengesahkan dan menyetujuinya lewat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang diuraikan dalam pasal 37 Ayat 1 bahwa “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama; pendidikan kewarganegaraan; bahasa; matematika; ilmu pengetahuan alam; ilmu pengetahuan sosial; seni dan budaya; pendidikan jasmani dan olahraga; keterampilan/kejuruan; dan muatan lokal”.⁷ Maka dari itu sudah sewajarnya Pendidikan Agama khususnya Pendidikan Agama Islam untuk ada di sekolah yakni sebagai perantara proses internalisasi nilai-nilai agama karena nilai spiritual juga menjadi tolak ukur bagaimana mental peserta didik tersebut dikatakan sehat. Diharapkan dengan adanya Pendidikan Agama Islam peserta didik memiliki keseimbangan hidup dengan memiliki kualifikasi tertentu yang tidak terlepas dari nilai-nilai agama islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang harus wajib ada di sebuah sekolah sebagai

⁷ Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37.

media pembinaan karakter bagi peserta didik muslim. Diharapkan atas pengalaman belajarnya terkait nilai-nilai agama islam yang mendalam dapat ditunjukkan sebuah hasil belajar yang baik dan juga perilaku yang sesuai.

Selain itu kesiapan belajar juga membutuhkan motivasi, Dimiyati dalam bukunya menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya suatu proses belajar.⁸ Motivasi belajar merupakan dorongan-dorongan yang muncul karena dirinya mau berkembang secara dinamis. Motivasi belajar didorong oleh mental yang stabil serta lingkungan yang mendukung. Kesehatan mental mempengaruhi motivasi belajar karena didalam mental memiliki kekuatan yakni berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Untuk sebuah kegiatan belajar mengajar, motivasi dinilai sebagai daya penggerak yang menghasilkan sebuah kegiatan belajar dan menentukan arah pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Motivasi merupakan suatu dorongan dengan melakukan pengadaan perubahan tingkah laku untuk memperoleh suatu hasil atau memenuhi

⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), h. 239.

kebutuhannya. Seperti yang diketahui bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi serta mengubah kemauannya untuk lebih aktif dan semangat dalam belajar maka akan menghasilkan hasil belajar yang memuaskan. Dalam bukunya Psikologi Pendidikan, Nyayu Khodijah menyatakan bahwa individu yang termotivasi mencapai hasil belajar yang lebih tinggi daripada individu yang sedikit atau tanpa motivasi.⁹ Mengutip dari Atkinson, motivasi yang tumbuh merupakan pengaruh dari keadaan emosi peserta didik seperti halnya motivasi berprestasi maka semua peserta didik memiliki motivasi tersebut hanya saja intensitasnya tergantung pada kondisi mental peserta didik.¹⁰

Jika motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik baik maka akan terbentuk peserta didik yang ideal. Peserta didik yang ideal inilah yang diharapkan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Seperti yang ditemui di sekolah masih banyak peserta didik yang tidak memiliki sopan santun terhadap gurunya, melakukan pelanggaran seperti

⁹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017, h. 21

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 8

mencontek, merokok, memakai pakaian yang tidak sesuai aturan, dll. Peserta didik yang memiliki motivasi yang baik akan menjadi peserta didik yang ideal seperti halnya bersungguh-sungguh dalam belajar, bersikap jujur dan tanggung jawab, menghormati pendidik, belajar dengan niat ibadah karena Allah, ikhlas dalam mencari ilmu, dll.

Selain itu unsur dalam pendidikan lainnya adalah hasil belajar ketika telah menempuh pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik. Kondisi dan pengelolaan peserta didik yang baik saat menerima pembelajaran akan tercermin melalui hasil belajar yang memuaskan. Maka dari itu kesehatan peserta didik perlu dijaga sebaik mungkin karena jasmani dan rohani merupakan salah satu syarat penting dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga wajib bagi fasilitator untuk peduli akan kesehatannya. Sebagai contoh adalah dengan adanya hasil belajar peserta didik yang memiliki nilai yang berbeda-beda yakni seperti menempati posisi-posisi tertentu yaitu rata-rata, rendah maupun tinggi. Perbedaan hasil ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya kesehatan peserta didik yang mana kita tahu bahwa tiap anak memiliki tingkat kesehatan yang bervariasi tergantung dengan peserta didik dan lingkungannya. Hasil belajar dapat diperoleh dengan

maksimal jika peserta didik dapat mengaktualisasikan potensi-potensi didalam dirinya dengan baik didalam sebuah kelas. Kesehatan prima tanpa lelah, lesu atau cacat. hal ini mendukung proses dan hasil belajar.

Melihat kondisi pelajaran mata PAI di SMALB Negeri Gedangan maka akan ditemukan bahwa pendidikan PAI akan menjadi Pendidikan Agama saja sebab di SMALB Negeri Gedangan lebih menekankan fokusnya kepada faktor kemandirian. Sehingga pendidikan agama disampaikan secara praktis bukan teoritis. Kondisi lain yang menunjang tidak maksimalnya pelajaran PAI adalah kurangnya motivasi sebab-sebab yang dialami peserta didik sehingga hasil belajar dapat dinilai cukup baik dengan melihat ketercapaian peserta didik pada praktis ibadah setiap harinya. Selain itu penunjang lain adalah tidak adanya pegangan buku paket bagi anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima sesuai dengan kondisinya sehingga pembelajaran seringkali stagnan dan menyebabkan peserta didik mengalami kemunduran.

Demikian paparan yang disampaikan di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap**

Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PAI Di SMALB Negeri Gedangan”

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul dan latar belakang hadirnya penelitian ini maka, peneliti mengambil pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kesehatan mental peserta didik di SMALB Negeri Gedangan?
2. Bagaimana kondisi motivasi dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SMALB Negeri Gedangan?
3. Apakah terdapat pengaruh kesehatan mental terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SMALB Negeri Gedangan?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan penelitian dilakukan untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan di atas, yakni :

1. Untuk mengetahui kondisi kesehatan mental peserta didik di SMALB Negeri Gedangan.
2. Untuk mengetahui kondisi motivasi dan hasil belajar peserta didik di SMALB Negeri Gedangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kesehatan mental terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik di SMALB Negeri Gedangan.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan asumsi sementara atas rumusan masalah yang telah dipaparkan, tetapi masih memerlukan uji coba lanjutan untuk menilai validitas data secara empiris. Hipotesis yang peneliti asumsikan adalah “Ada pengaruh secara simultan kesehatan mental terhadap motivasi dan hasil belajar mata pelajaran PAI di SMALB Negeri Gedangan”. Dengan kata lain dengan semakin sehatnya mental seorang peserta didik maka ia dapat menghadapi pembelajaran dan masalah yang ada di lingkungan sekolah dengan cakap. Karena belajar memerlukan kemauan, dengan adanya kemauan yang besar akan menghasilkan hasil belajar yang juga besar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian sudah seharusnya dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi disekitar kita, penelitian bukan hanya menyelesaikan masalah-masalah praktis melainkan juga dapat berguna dalam pengembangan teori atau menghasilkan suatu teori baru. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan dapat menjadi bahan dasar referensi maupun pijakan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat Bagi Peneliti

Memberikan tambahan pengetahuan mengenai kesehatan mental serta bagaimana pengaruhnya terhadap peserta didik, menilai bagaimana menumbuhkan motivasi dan menghasilkan hasil belajar yang maksimal melalui pemeliharaan kesehatan mental oleh guru PAI dalam kegiatan belajar mengajarnya.

b) Manfaat Bagi Universitas

Memberikan sarana informasi bagi pendidik dan calon pendidik terkait pengaruh kesehatan mental dan juga untuk membantu memilih langkah apa saja untuk menjaga kesehatan mental peserta didik agar dapat menghasilkan pembelajaran yang maksimal dengan ditunjukkan melalui motivasi dan hasil belajar yang telah dilakukan dan diperoleh oleh peserta didik didalam suatu pembelajaran.

c) Manfaat Bagi Sekolah/ Lembaga

Memberikan masukan yang bermakna bagi sekolah untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

F. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini telah ditemukan berbagai sumber terdahulu sebagai penunjang yang relevan akan tetapi, peneliti mengambil sumber terdahulu yang yang paling relevan untuk digunakan sebagai penunjang pengambilan keputusan-keputusan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Kesehatan Mental Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas X di SMAN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019

Atik Muslihah dengan penelitian kuantitatif yang diambilnya, mengambil sampel 103 peserta didik dari jumlah populasi 343 peserta didik. Penelitian korelasi ini menggunakan simple random sampling dengan teknik analisis data kunci yang dihitung menggunakan SPSS (Product Solutions) dan Statistical Services) versi 16.0 for Windows.¹¹ (Muslihah, 2019)

Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menilai adanya pengaruh terhadap hasil belajar berdasarkan dengan pengelolaan kesehatan mental dan motivasi belajar peserta didik saat mengikuti pembelajaran. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kesehatan mental dan motivasi belajar saling berkaitan membentuk kesiapan belajar di dalam kelas melalui interaksi timbal balik.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Atik dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan peserta didik kelas X dan XI SMALB Negeri sebagai subjek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan juga sama yaitu regresi linier sederhana dan regresi linier berganda serta penggunaan

¹¹ Atik Muslihah, *Pengaruh Kesehatan Mental Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas X Di SMAN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019*, (Ponorogo: IAIN, 2019).

SPSS dalam perhitungannya. Untuk perbedaan pada skripsi Atik dan skripsi peneliti yaitu menggunakan kesehatan mental dan motivasi sebagai variabel bebas (independent) dan hasil belajar sebagai variabel terikat (dependant) lalu pada peneliti menggunakan kesehatan mental sebagai variabel bebas (independent) dan motivasi dan hasil belajar sebagai variabel terikat (dependent). Selain itu Atik menggunakan metode korelasional sedangkan peneliti menggunakan metode survei dengan strategi asosiatif kausal.

2. Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Piri Jati Agung

Fatimah dalam penelitiannya yang dilakukan pada 2019 lalu menggunakan pendekatan korelasi yang mana dilakukan untuk menilai hubungan antara kesehatan mental dengan hasil belajar. Penelitian tersebut dilakukan di SMP Piri Jati Agung dengan hasil data menunjukkan korelasi yang baik antara dua variabel yang telah ditentukan. Mata pelajaran PAI menjadi fokus utama

dalam penelitian dengan mengambil siswa kelas VII di SMP Piri Jati Agung.¹²

Pada penelitian ini dijelaskan secara umum bagaimana dampak kesehatan mental terhadap hasil belajar tanpa mengambil motivasi belajar sebagai tambahan pembahasan. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah memfokuskan untuk menilai sejauh mana pengaruh kesehatan mental terhadap hasil belajar peserta didik.

Perbedaan antara penelitian Fatimah dengan peneliti adalah perbedaan variabel, jika pada Fatimah mengambil kesehatan mental sebagai variabel bebas (*independent*) dan hasil belajar sebagai variabel terikat (*dependent*) maka peneliti menambahkan motivasi sebagai variabel terikat (*dependent*). Untuk perbedaannya adalah pada penggunaan metode yang digunakan yakni jika Fatimah menggunakan metode korelasional maka peneliti menggunakan metode survei dengan strategi asosiatif kausal. Selain itu subjek yang diteliti juga berbeda jika Fatimah menggunakan peserta didik SMP kelas VII dan

¹² Fatimah, *Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Piri Jati Agung*, (Lampung: Raden Intan, 2019).

VIII maka peneliti menggunakan peserta didik SMALB Negeri kelas X dan XI.

G. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

a) Kesehatan Mental

Kesehatan merupakan hal yang tidak bisa disamaratakan pada tiap individunya. Menurut Merriam Webster pada jurnal Mawaizh 2019, Kesehatan mental adalah keadaan emosional dan psikologis seseorang yang mampu menggunakan kemampuan kognitif dan emosionalnya untuk digunakan dengan baik dalam komunitasnya dan untuk memenuhi apa pun yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Demikian Zakiah Daradjat membagi kesehatan mental kedalam empat rumusan sebagai berikut:

- “1) Terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (neurose) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (psychose). 2) Kemampuan untuk menyesuaikan diri

¹³ Zulkarnain dan Siti Fatimah, *Kesehatan Mental dan Kebahagiaan: Tinjauan Psikologi Islam*, Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Islam, Vol 10 No. 1, 2019, h. 3.

dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. 3) Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa. 4) Terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi masalah-masalah yang biasa terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya".¹⁴

b) Motivasi

Motivasi merupakan salah satu daya penggerak yang mendorong terjadinya pembelajaran yang berkelanjutan, karena motivasi belajar dapat memotivasi diri sendiri

¹⁴ Zulkarnain dan Siti Fatimah, *Kesehatan Mental dan Kebahagiaan: Tinjauan Psikologi Islam,*, h. 3

dengan kemampuan dan keinginan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Motivasi belajar berdasarkan sifatnya digolongkan kedalam dua kelompok, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu yang berasal dari dalam dirinya sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan atau pengaruh yang berasal dari luar seperti lingkungan, teman, guru, dsb. Motivasi itu sendiri sebenarnya berasal dari kata ‘motif’ yang berarti penggerak atau pemacu seseorang untuk melakukan kegiatan atau aktivitas guna mencapai tujuannya.¹⁵ Sedangkan menurut Siregar dan Nara yang dikutip dalam Jurnal PGSD Universitas Pakuan tahun 201 , motivasi diambil dari kata latin “movere” yang artinya menggerakkan.¹⁶

Indikator yang ada dalam motivasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) adanya keinginan dan hasrat untuk berhasil; 2) memiliki dorongan dan kebutuhan untuk belajar; 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) memiliki apresiasi terhadap pembelajaran;

¹⁵ Zafar Sidik dan A. Sobandi, *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 3 No. 2, Juli 2018, h. 4

¹⁶ Dian Fawzia Scubania, dkk., *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Motivasi Belajar*, 2015, h. 3

5) adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran; 6) memiliki lingkungan belajar yang kondusif.¹⁷

c) Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu hal penting untuk merangkum penilaian terhadap peserta didik atas apa yang telah dipelajari. Setiap pembelajaran akan melakukan evaluasi dengan menilai seberapa jauh peserta didik untuk menguasai pelajaran yang telah diterimanya.

Sudjana dalam Kunandar 2013, menilai bahwa hasil belajar adalah berbagai kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu kegiatan belajar. Sedangkan Kunandar menilai bahwa, hasil belajar adalah kemampuan baik kognitif maupun afektif dan psikomotorik peserta didik yang akan diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Jika menurut Nawawi maka hasil belajar dinilai sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam suatu mata pelajaran dengan penentuan skor yang ditunjukkan dengan skor tes dalam pengakuan suatu rentang mata pelajaran tertentu. Menurut Agus Suprijono hasil belajar merupakan proses

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan,*, h. 10

modifikasi perilaku peserta didik yang mencakup banyak aspek bukan hanya satu aspek saja. Artinya hasil belajar menunjukkan suatu yang komprehensif bukan fragmentasi.

Hasil belajar adalah hasil interaksi peserta didik antara faktor internal maupun eksternal yang telah dilakukan selama proses pembelajaran dalam merespon apa yang telah diajarkan. Sehingga indikator dari Y_2 yaitu hasil belajar adalah :

- a. Daya serap yang dimiliki peserta didik terhadap materi pembelajaran
- b. Perilaku yang diharapkan dimiliki peserta didik yang berasal pada saat proses pemberian materi pembelajaran.¹⁸

Pada dua indikator di atas yang sering dipakai adalah indikator daya serap dikarenakan setiap proses belajar maka nada yang diterima dan diserap oleh peserta didik sehingga menghasilkan suatu hasil belajar.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah Dalam Skripsi Fatimah, *Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Piri Jati Agung*, (Lampung: Raden Intan, 2019), h. 94

H. Sistematika Pembahasan

Demikian dalam sistematika skripsi ini terdapat lima bab yang pada tiap-tiap bab dipaparkan lagi menjadi beberapa sub-bab sebagai berikut.

Bab Satu, bab ini, memberikan gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, tujuan masalah, penelitian sebelumnya, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua, pada bab ini terdiri atas konsep kesehatan mental, konsep motivasi belajar, konsep hasil belajar dan pengaruh kesehatan mental terhadap motivasi dan hasil belajar anak berkebutuhan khusus.

Bab Tiga, bab ini berisi tentang metode penelitian, termasuk teknik dan pendekatan penelitian, populasi, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan lainnya

Bab Empat, bab ini memberikan gambaran tentang lokasi penelitian, deksripsi data hasil penelitian

Bab Lima, bab ini memaparkan terkait hasil uji hipotesis yaitu berupa rekapitulasi hasil penelitian dan interpretasi data.

Bab Enam, bab ini merupakan kesimpulan dari laporan penelitian, yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesehatan Mental

1. Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan mental memiliki arti yang berbeda-beda pada pendapat tiap ahli tetapi, pada dasarnya kesehatan mental tidaklah bertentangan ataupun berbeda antara satu dengan yang lain terkait pengertian yang dimaksudkan. Secara bahasa pengertian mental berasal dari bahasa latin yaitu “mens” atau “mentis” yang memiliki pengertian berupa ruh, nyawa, sukma, jiwa, dsb. Sedangkan dalam Bahasa Yunani mental sama pengertiannya dengan *Psyche* yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan.¹⁹ Istilah kesehatan mental disebut sebagai mental hygiene. Selain itu terdapat banyak literatur yang menyebut kesehatan mental sebagai *psychological medicine*, *nervous health*, atau *mental health*.²⁰ Dari istilah-istilah tersebut, pengertian yang paling tepat adalah kesehatan mental, yang berarti

¹⁹ Latipun, *Kesehatan Mental dan Penerapan*, (Malang: UMM Press), 2014, h. 20

²⁰ Mei Kalimatusyaro, *Pengaruh Kesehatan Mental, Motivasi Belajar Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar.....*, h. 22

keadaan jiwa yang sehat dalam arti statis, sedangkan kesehatan mental berarti kesehatan mental yang lebih dinamis melalui upaya perbaikan.²¹

Dimaksudkan dalam kesehatan mental menurut Zakiah Darajat adalah dengan dapat terwujudnya keharmonisan fungsi-fungsi jiwa, dapat beradaptasi dengan dirinya maupun lingkungannya, mengembangkan kemampuan dan merasakan kebahagiaan dalam dirinya.²² Keharmonisan fungsi terkait jiwa seperti pikiran, emosi, sikap, spiritualitas. Kesehatan mental saat ini dinilai dalam dua cara yaitu, negatif dengan tidak adanya penyakit mental dan positif dengan adanya karakteristik pribadi dengan kesehatan mental. Kesehatan mental merupakan sesuatu yang sifatnya *kontinum* yakni dapat dikembangkan atau ditingkatkan sehingga tetap akan ada langkah preventif yang dilakukan. Maka dari itu kondisi mental yang sehat inilah yang dapat memperlihatkan kualitas hidup seseorang.

²¹ Latipun, Kesehatan Mental dan Penerapan,, h. 25

²² Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Yayasan Mitra Netra), 2017, h. 13

Kesehatan mental yang disampaikan oleh Kartini Kartono menyatakan bahwa mental yang sehat ditandai dengan ciri-ciri yaitu adanya kecakapan untuk bekerja secara maksimal, pengharapan akan tujuan jelas dalam hidup, mempunyai koordinasi bagus antara usaha dan potensi yang dimiliki, mempunyai regulasi dan integrasi kepribadian serta memiliki kedamaian dan ketenangan dalam hatinya.²³

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa kesehatan jiwa adalah suatu keadaan dimana seseorang merasa tenang dan damai serta membawa kemampuan dan kesesuaian dengan diri sendiri, orang lain juga lingkungan.

2. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kesehatan Mental

Untuk menangani kesehatan mental bagi individu dapat dilakukan dengan cara mengetahui berbagai faktor penyebab yang menganggunya. Faktor yang mempengaruhi kesehatan mental seseorang pada umumnya diketahui ada dua macam yakni berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan WHO

²³ Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju), 2000, h. 2

menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang penyebab kesehatan mental yakni faktor risiko dan faktor protektif. Faktor risiko merupakan faktor yang memicu munculnya sifat-sifat negatif sedangkan faktor protektif adalah faktor yang membantu seorang individu untuk membangun sifat-sifat positif dan terhindar dari gangguan.²⁴ Selain faktor-faktor yang dilihat terdapat juga sudut pandang untuk menilai faktor kesehatan mental sebagai berikut:

a. Sudut Pandang Biologis

Dalam sudut pandang biologis faktor risiko dan protektif dibagi lagi menjadi bagian-bagian tersendiri. Seperti halnya pada faktor risiko terdapat berbagai faktor yakni konsumsi narkotika, gangguan psikiatrik, bentuk fisik, dsb. Sedangkan pada faktor protektif terdiri atas perkembangan fisik yang sejalan, sehat fisik dan intelektual yang dinamis.

b. Sudut Pandang Psikologis

²⁴ FX. Wahyu Widianoro, *Deskripsi Kesadaran Faktor Protektif dan Faktor Risiko Dalam Proses Reintegrasi Sosial Pada Narapidana Perempuan*, Jurnal Psikologi, Vol. 12 September 2016, h. 90-91

Dalam sudut pandang psikologis faktor risiko dan protektif dibagi lagi menjadi bagian-bagian tersendiri. Seperti halnya pada faktor risiko terdapat berbagai faktor yakni sulit berkonsentrasi dalam belajar, kepribadian yang tidak adaptif, temperamental, dsb. Sedangkan pada faktor protektif terdiri atas kemampuan belajar akan pengalaman yang telah diterima atau orang lain, dapat menyelesaikan masalah, keterampilan bersosial, dsb.

c. Sudut Pandang Sosial

Dalam sudut pandang sosial faktor risiko dan protektif dibagi lagi menjadi bagian-bagian tersendiri selain itu faktor ini dipengaruhi oleh sumber-sumbernya berasal yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Adapun gambaran faktor risiko dan protektif dari ketiga sumber tersebut yaitu²⁵:

1) Keluarga

²⁵ Yuli Fajar Susetyo, dkk., *Mengembangkan Kesehatan Mental Siswa, Graha Cendekia & Fakultas Psikologi UGM*, Cet. 2 Juni 2016, h. 12-13

Faktor risiko yang ada dalam keluarga adalah manajemen keluarga yang buruk, pola asuh orang tua yang inkonsisten, meninggalnya salah satu anggota keluarga. Sedangkan faktor protektif yakni kedekatan antar anggota keluarga, berpartisipasi dalam keluarga, dan penghargaan (pujian/hadiah) yang disampaikan.

2) Sekolah

Faktor risiko yang ada di sekolah adalah stress akademik, kegagalan lingkungan belajar dalam menyediakan sarana pembelajaran, dan pemberian arahan yang kurang mencukupi untuk menyambut proses pembelajaran. Sedangkan faktor protektif yakni berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah, penguatan akademik yang positif dan mudah diterima, dsb.

3) Masyarakat

Faktor risiko yang ada di masyarakat adalah dikotomi sosial, diskriminasi, transisi, dsb. Sedangkan faktor protektif yakni berupa terdapatnya pengalaman yang positif di dalam

lingkungan, panutan (*role model*) yang mengajak kearah lebih baik, tergabung ke dalam komunitas dan terhubung dengan komunitas keagamaan yang positif.

3. Kriteria atau Ukuran Kesehatan Mental

Tidak ada ukuran yang pasti mengenai kesehatan mental. Dalam bukunya *Personality Dynamic and Mental Health*, Alexander A. Scheneiders menerangkan beberapa kriteria untuk menilai kesehatan mental yakni kontrol diri baik pikiran dan tindakan, memahami konsep diri yang sehat dan motif-motif yang muncul, emosi-emosi positif dan sehat, identitas ego yang memadai serta kondisi diri dengan realita yang stabil.²⁶

Kesehatan mental sifatnya adalah relatif sehingga kesuksesan dalam menghadapi tiap masalah tidaklah sama. Tidak ada ukuran pasti untuk menilai bagaimana intensitas kesehatan mental seseorang apakah dapat dikatakan baik atau dikatakan buruk karena, dalam

²⁶ Mei Kalimatusyaro, *Pengaruh Kesehatan Mental, Motivasi Belajar Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar,*, h. 24

menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh orang bersangkutan dapat dikategorikan menjadi dapat diselesaikan dan belum tentu dapat diselesaikan walaupun gejala atau intensitasnya ringan maupun berat.

Pengukuran kesehatan mental yang dicetuskan oleh WHO adalah kondisi *well-being* yang dimiliki individu seperti dapat diketahui dengan apakah individu tersebut dapat menyadari potensi yang dimilikinya, dapat mengatasi tekanan hidup secara normal, atau bersosialisasi dan berkontribusi dengan lingkungannya.²⁷

4. Tanda-Tanda Mental yang Sehat

Dalam konsepnya tidak dapat dengan mudah menilai konteks mengenai tanda-tanda kesehatan mental secara pasti, batasan dan tindakan yang dilakukan oleh setiap orang bernilai relatif. Sehat dinilai kontinum sehingga sulit melakukan evaluasi

²⁷ Yuli Fajar Susetyo, dkk., *Mengembangkan Kesehatan Mental.....*, h. 14.

secara pasti yang bisa dipastikan hanya bahwa taraf kesehatan dapat ditingkatkan atau dioptimalkan.

Dengan demikian, menurut WHO tanda-tanda kesehatan mental seharusnya memenuhi empat aspek, yaitu²⁸:

- a. Sadar akan kemampuannya
- b. Mampu melewati tekanan hidup dengan normal
- c. Mampu bekerja produktif dan bermanfaat
- d. Turut memberikan sumbangsih terhadap komunitasnya

Selain itu terdapat juga anda-tanda kesehatan mental menurut Sikun, yakni²⁹ :

- a. Kedamaian dan ketenangan atau terbebas dari rasa cemas
- b. Spontanitas dengan rasa hanya yang terbuka dan hangat
- c. Memiliki keinginan duniawi yang seimbang dan wajar
- d. Harga diri (*self-esteem*) yang stabil dan mantap
- e. Mampu mengalah dan merendahkan hati

²⁸ Ade Heryana, *Kesehatan Mental*,....., h. 3

²⁹ Syamsu Yusuf LN, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis Dan Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2018, h. 45

- f. Tahu diri
- g. Mampu menilai fakta sebagai realitas dengan sebagaimana mestinya
- h. Toleransi terhadap ketegangan dan stress
- i. Memiliki integritas dan kemantapan diri
- j. Tujuan hidup yang adekuat
- k. Keinginan untuk belajar dari pengalaman
- l. Adaptif terhadap aturan yang ada di masyarakat
- m. Memiliki pendirian dan prinsip untuk menilai baik dan buruk

5. Prinsip-Prinsip Kesehatan Mental

Seperti yang telah dijelaskan kesehatan mental sama seperti disiplin ilmu lainnya yang juga memiliki prinsip-prinsip yang dikembangkan. Prinsip-prinsip ini diciptakan agar dapat memudahkan seorang peneliti menilai dan menegakkan sebuah diagnosa.

Terdapat tiga prinsip yang dijabarkan oleh Sardiman dalam bukunya :

- a. Prinsip yang berdasarkan dengan sifat manusia.
- b. Prinsip berdasarkan antara hubungan manusia dan lingkungannya.

- c. Prinsip berdasarkan antara hubungan manusia terhadap Tuhannya.³⁰

6. Indikator Kesehatan Mental

Kesehatan mental tidak bisa disamaratakan pada setiap individunya. Dalam kesehatan mental sendiri terdapat berbagai macam indikator yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Adapun berikut parameter kesehatan mental yang dibagikan oleh Zakiah Darajat yaitu:

- “1) Terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (neurose) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (psychose). 2) Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. 3) Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan

³⁰ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada), 2010, h. 92.

orang lain, serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa. 4) Terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi masalah-masalah yang biasa terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya”.³¹

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari semua orang memiliki kondisi internal yang ikut serta membantu aktivitas sehari-hari. Kondisi internal tersebut salah satunya yakni motivasi. Motivasi sendiri sebenarnya berasal dari kata ‘motif’ yang berarti penggerak atau pemacu seseorang untuk melakukan kegiatan atau aktivitas guna mencapai tujuannya.³² Sedangkan menurut Siregar dan Nara dikutip dalam Jurnal PGSD Universitas Pakuan 2014, menyatakan

³¹ Zulkarnain dan Siti Fatimah, *Kesehatan Mental dan Kebahagiaan: Tinjauan Psikologi Islam*,, h. 3

³² Zafar Sidik dan A. Sobandi dikutip dalam jurnal PGSD, *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar*....., h. 4

bahwa motivasi diambil dari Bahasa Latin “*movere*” yang berarti menggerakkan.³³

Motif sendiri tidak dapat diamati karena bentuknya berupa tingkah laku, rangsangan, dorongan ataupun kekuatan. Motif dikatakan aktif jika saat mengalami keadaan-keadaan tertentu yang mendesak sehingga sifat dari motivasi itu fluktuatif. Motivasi sering dikaitkan dengan keinginan seseorang dalam melakukan suatu pencapaian atau merupakan dorongan pada perubahan tingkah laku. Hasrat atau dorongan tersebut merupakan motivasi yang datang dari dalam dan luar diri seseorang. Menurut para psikolog motivasi diartikan sebagai konstruksi hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, dan keberlanjutan perilaku yang berorientasi akan tujuan.³⁴

Motivasi memiliki tiga komponen utama yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan.³⁵ Koeswara dikutip oleh Maryam bahwa, dalam bidang psikologi, motivasi yaitu konsep yang dipakai sebagai bentuk menyederhanakan tujuan dari kekuatan-kekuatan yang

³³ Dian Fawzia Scubania, dkk., *Pengaruh Disiplin.....*, h. 3

³⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya.....*, h. 3

³⁵ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran.....*, h. 80

terjadi dan muncul dalam diri seorang individu dan merupakan kekuatan pendorong di balik munculnya perilaku-perilaku tersebut.³⁶ Sedangkan menurut Gleitmen yang dikutip oleh Kompri, motivasi adalah keadaan internal suatu organisme (manusia/hewan) yang mendorong untuk melakukan sesuatu aktivitas atau tujuan.³⁷

Belajar **adalah** kegiatan yang dilakukan sejak seseorang tersebut berada di dalam kandungan sampai akhir hayatnya terkhususnya bagipeserta didik. Belajar dapat terjadi tergantung oleh pelakunya (orang yang ingin belajar) maka dari itu belajar dikatakan hal yang kompleks karena tidak hanya menyangkut satu aspek tetapi juga aspek lainnya. Salah satu aspek tersebut adalah hasrat untuk dapat atau mau melakukan kegiatan belajar. Hasrat atau dorongan tersebut merupakan motivasi yang datang dari dalam dan luar diri seseorang.

³⁶ Maryam Muhammad, *Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran*, Lantanida Jurnal Vol. 4 No. 2 Tahun 2016, h. 90

³⁷ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya Cet. 1 Tahun 2005, h. 2

Di dalam belajar tidak lepas yang dari yang namanya motivasi. Motivasi yang dibutuhkan digunakan sebagai pembangun suatu aksi oleh pelajar guna mencapai suatu tujuan yakni hasil belajar yang memuaskan atau perubahan perilaku yang signifikan. Motivasi belajar merupakan suatu kondisi psikis yang sifatnya non-intelektual yang timbulnya dari dalam (motivasi intrinsik) dan luar (motivasi ekstrinsik) peserta didik. Menurut McDonald's yang dikutip oleh Amna, motivasi adalah perubahan gairah atau energi dalam kepribadian individu yang ditandai dengan munculnya emosi (emosional) dan reaksi (tujuan) untuk mencapai tujuan.³⁸ Dengan itu motivasi belajar adalah suatu keinginan yang sifatnya berupa reaksi tersebut datang dari dalam dan luar peserta didik untuk meraih suatu tujuan yang diharapkan.

2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Adapun dalam motivasi belajar terdiri atas dua sifat motivasi belajar yakni :

³⁸ Amna Emda, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*, Jurnal Lantanida, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, h. 175

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang munculnya alamiah dari dalam diri individu tersebut. Motivasi ini berkaitan dengan kondisi internal dari individu tersebut. Faktor dalam motivasi intrinsik yaitu penyesuaian tugas dengan minat, feedback atau respons peserta didik, perencanaan yang penuh variasi, dsb.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar diri orang tersebut. Sumber-sumber dari luar tersebut yakni berasal dari keluarga, lingkungan maupun masyarakat. Motivasi ekstrinsik juga dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek lain seperti kebudayaan, agama, politik, ekonomi, dsb. Adapun faktor ekstrinsik tersebut yaitu adanya kegiatan belajar yang menarik, fasilitas belajar yang memadai, lingkungan yang kondusif, dsb.

Kedua motivasi ini saling berkaitan dan bekerjasama untuk saling melengkapi. Jika kondisi motivasi intrinsik tidak ada maka saat itulah kondisi ekstrinsik membantu agar motivasi tetap muncul begitupun sebaliknya jika motivasi ekstrinsik hilang

maka motivasi intrinsik membantu agar subjek belajar tetap memiliki keinginan untuk belajar.

3. Macam-Macam Motivasi

Berikut adalah macam-macam motivasi berdasarkan klasifikasinya³⁹:

a. Terjadi disebabkan karena terdapat dasar pembentukan

1) Motif bawaan, merupakan motif yang lahir secara alamiah atau dibawa sejak lahir tanpa diajarkan. Motif ini terjadi pada kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, tidur, dll.

2) Motif yang dapat didalami/ dipelajari, merupakan motif yang timbul karena pengajaran yang telah diterima atau dilakukan. Motif ini dapat muncul dengan diisyaratkan secara sosial. Contoh dari motif ini adalah seperti keingintahuan individu untuk belajar mengenai ilmu

³⁹ Arianti, *Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Didaktika Jurnal Kependidikan, Vol. 12 No. 2, Desember 2018, h. 130-131.

pengetahuan, dorongan untuk meraih sesuatu karena masyarakat, dll.

Selain itu mengutip dari Frandsen, terdapat tiga jenis motif yaitu:

- a) Cognitive Motives
 - b) Self-expression
 - c) Self-enhancement
- b. Jenis motivasi berdasarkan pembagian oleh Woodworth dan Marquis
- 1) Motif atau kebutuhan organis, contoh motif organis yaitu makan, minum, tidur, dll.
 - 2) Motif-motif darurat, contoh dari motif darurat yaitu mempertahankan diri, menyelamatkan diri, membalas sesuatu, dll.
 - 3) Motif-Motif Objektif, merupakan motif yang muncul karena harus menghadapi dunia dengan cara yang lebih efektif. Contohnya yaitu kebutuhan akan menaruh minat, memanipulasi, dll.
- c. Motivasi Jasmani dan Rohani

Pada jenis ini para ahli mengelompokkannya kedalam dua jenis yaitu motivasi jasmani dan juga motivasi rohani. Yang mencakup jenis motivasi jasmani yaitu refleks, insting, nafsu. Sedangkan motivasi rohani yaitu kemauan. Kemauan disini dibagi lagi menjadi empat momen yakni:

- 1) Momen timbulnya alasan
- 2) Momen pilih
- 3) Momen putusan
- 4) Momen terbentuknya kemauan setelah terdapat dorongan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam mencapai keberhasilannya seorang pembelajar (peserta didik) banyak disebabkan oleh berbagai aspek salah satunya yaitu motivasi. Untuk menilai indikator suatu pembelajaran dapat diketahui dengan tinggi rendahnya motivasi seorang peserta didik.

Disampaikan oleh Kompri, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi peserta didik diantaranya yaitu:

a. Cita-cita dan aspirasi peserta didik

Cita-cita merupakan salah satu unsur yang akan memperkuat motivasi peserta didik untuk belajar. Cita-cita akan meningkatkan daya juang peserta didik untuk meraih cita-cita tersebut.

b. Kemampuan peserta didik

Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih akan lebih mudah termotivasi dalam melakukan hal yang ingin dicapainya.

c. Kondisi peserta didik

Kondisi pada peserta didik akan menampilkan intensitas motivasi yang dikeluarkan. Jika kondisinya baik maka motivasi yang dikeluarkan bisa meledak-ledak ataupun dalam kondisi stabil begitu juga sebaliknya apabila kondisinya dalam keadaan yang tidak baik atau tidak sehat maka motivasi yang dikeluarkan tidak ada dan cenderung dikuasai rasa malas.

d. Kondisi lingkungan peserta didik

Lingkungan menjadi salah satu unsur pendukung munculnya motivasi. Jika lingkungannya baik maka motivasi yang muncul akan positif jika lingkungannya tidak mendukung maka motivasi yang muncul cenderung negatif atau bahkan tidak ada motivasi.⁴⁰

5. Fungsi Motivasi Belajar

Adapun fungsi motivasi belajar yang disampaikan oleh Oemar Hamalik yaitu :

- a. memacu munculnya sikap atau perbuatan, apabila motivasi maka tidak ada maka akan muncul sikap atau perbuatan macam hal-nya belajar.
- b. menjadi penentu arah, yang artinya mengarahkan perbuatan kepada tujuan yang akan dicapai
- c. motivasi sebagai mesin penggerak yang menentukan cepat atau lambat nya sebuah pekerjaan.⁴¹

⁴⁰ Amna Enda, *Kedudukan Motivasi Belajar.....*, h. 177

⁴¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara), Cet. 18, 2016, h.161

6. Indikator Motivasi Belajar

Indikator yang ada dalam motivasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. memiliki hasrat dan keinginan berhasil;
- b. adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
- c. adanya harapan dan cita-cita masa depan;
- d. pemberian penghargaan dalam belajar;
- e. terdapat kegiatan yang menarik dalam belajar;
- f. tersedianya lingkungan belajar yang kondusif.⁴²

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Dalam suatu pembelajaran terdapat kegiatan evaluasi peserta didik yakni berupa raport (hasil belajar), hasil akhir merupakan hasil akhir dari sebuah kegiatan pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar adalah hal yang dapat dipandang secara dua sisi yakni sisi guru dan siswa. Hasil belajar melalui sisi siswa adalah tingkat

⁴² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya.....*, h. 10

perkembangan mental yang lebih baik jika dibandingkan dengan pra-sekolah.⁴³

Hasil belajar merupakan salah satu hal penting untuk merangkum penilaian terhadap peserta didik atas apa yang telah dipelajari. Setiap pembelajaran akan melakukan evaluasi dengan menilai seberapa jauh peserta didik untuk menguasai pelajaran yang telah diterimanya.

Sudjana dalam Kunandar 2013, menilai bahwa hasil belajar merupakan berbagai kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melakukan suatu kegiatan belajar. Sedangkan Kunandar menilai hasil belajar adalah hasil dari kemampuan dan kecakapan peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang telah dikuasai peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Jika menurut Nawawi maka hasil belajar dinilai sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran dengan ketentuan skor yang dinyatakan melalui hasil tes dalam mengenal sejumlah mata pelajaran tertentu. Menurut Agus Suprijono hasil belajar adalah perubahan perilaku

⁴³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,*, h.252

secara keseluruhan oleh peserta didik bukan hanya dalam satu aspek saja. Artinya hasil belajar menunjukkan suatu yang komprehensif bukan fragmentasi.

Hasil belajar merupakan hasil dari interaksi peserta didik antara faktor internal maupun eksternal yang telah dilakukan selama proses pembelajaran dalam merespon apa yang telah diajarkan.

2. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Ahmad Susanto, terbagi kedalam tiga aspek yaitu⁴⁴:

a. Pemahaman Konsep (Kognitif)

Aspek kognitif merupakan aspek yang meliputi intelektual atau berpikir seorang peserta didik.

Cakupan di dalam aspek kognitif yang dikatakan M. Solichin meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian, pepaduan dan penilaian.⁴⁵

⁴⁴ Ahmad Susanto dikutip dalam Skripsi Atik Muslihah, *Pengaruh Kesehatan Mental dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar*, IAIN Ponorogo, 2019, h. 58

⁴⁵ Lorenzo M. Kasenda, dkk., *Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android*, E-Journal Teknik Informatika, Vol. 9 No. 1, 2016, h. 2

b. Keterampilan Proses (Psikomotorik)

Menurut Setiawati, Keterampilan proses adalah keterampilan yang mengarah pada kemampuan mental, fisik, dan sosial dasar yang bertindak sebagai kekuatan pendorong bagi kemampuan individu yang lebih tinggi.⁴⁶

c. Sikap (Afektif)

Aspek afektif merupakan aspek yang berkaitan dengan kondisi emosi seperti perasaan, nilai, apresiasi, motivasi dan sikap.⁴⁷

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar memiliki banyak jenis sudut pandangnya. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari diri sendiri, keluarga, lingkungan sepermainan, budaya, agama, dsb. Akan tetapi fokus faktor yang akan dituliskan oleh peneliti

⁴⁶ Elsinora Mahaningtyas, *Hasil Belajar Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Melalui Penggunaan Jurnal Belajar Bagi Mahasiswa PGSD*, Prosiding Seminar Nasional HDPGDSI Wilayah IV Tahun 2017, h. 194

⁴⁷ Khasan Basri, *Pengembangan Afektif dalam Pembelajaran PAI*, Bandung: Nusamedia, 2021, h. 6

adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari sisi sekolah yang meliputi⁴⁸:

a. Metode mengajar

Mengajar merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif untuk dilaksanakannya proses belajar mengajar. Metode mengajar merupakan sebuah bagian dari strategi belajar mengajar yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran.⁴⁹

b. Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan atau pedoman yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik. Kegiatan ini berupa penyajian materi yang terstruktur dan terkonsep agar peserta didik lebih mudah menerima pembelajaran, selain itu juga meliputi segala sesuatu yang akan membantu mempengaruhi dan membentuk pribadi peserta

⁴⁸ Sulastrri, dkk., *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya*, Jurnal Kreatif Tadulako Online, Vol.3 No.1, 2014, h. 93

⁴⁹ Ani Widayati, *Metode Mengajar Sebagai Strategi Dalam Mencapai Tujuan Belajar Mengajar*, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. III No. 1 Tahun 2004, h. 1

didik agar dapat meningkatkan mutunya sebagai individu.⁵⁰

c. Relasi guru dengan siswa

Pada proses belajar mengajar terjalin sebuah hubungan antara guru dan siswa. Proses ini menjadikan seorang peserta didik mengadopsi gaya belajar yang sama dengan gurunya

d. Relasi siswa dengan siswa

Peserta didik yang berbeda dalam perilaku yakni seperti senang menyendiri, memiliki perangai yang tidak menyenangkan atau sering merasa rendah diri akan dikucilkan oleh kelompok. Akibat yang ditimbulkan yakni terganggunya proses belajar dan sosialisasinya.

e. Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan peserta didik begitu pula kerajinan dalam belajar. Ini mencakup segala aspek salah satunya yaitu kedisiplinan guru didalam mengajar dengan

⁵⁰ Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. XI No.1, 2011, h. 20

disiplinnya seorang pendidik akan dapat dicontoh oleh peserta didik.

4. Indikator Hasil Belajar

Berikut ini adalah indikator dari hasil belajar adalah

:

- a. Daya serap yang dimiliki peserta didik terhadap materi pembelajaran
- b. Perilaku yang diharapkan dimiliki peserta didik yang berasal pada saat proses pemberian materi pembelajaran.⁵¹

Pada dua indikator di atas yang sering digunakan adalah indikator daya serap dikarenakan setiap proses belajar akan ada yang diterima dan diserap oleh peserta didik sehingga menghasilkan suatu hasil belajar.

D. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dibangun dengan menggunakan kata “pendidikan” dan “agama islam”.

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah Dikutip Dalam Skripsi Fatimah, *Pengaruh Kesehatan Mental.....*, h. 94

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni pedagogi yang artinya pendidikan dan pedagogia yang artinya ilmu pendidikan. Pendidikan yang diterima tidak terjadi hanya didalam sebuah instansi/lembaga sekolah tetapi pendidikan dapat terjadi dalam semua ruang lingkup kehidupan manusia. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan dan membina kemampuan pribadi manusia baik aspek intelektual, fisik maupun spiritual.⁵² Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵³ Sedangkan Abudin Nata, menyimpulkan pendidikan merupakan suatu kegiatan yang diadakan dengan sengaja, seksama, terencana dan bertujuan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal

⁵² Mahmudi, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi dan Materi*, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 1, Mei 2019, h. 91

⁵³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 1

ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menyampaikan kepada peserta didik secara bertahap.⁵⁴ Maka dapat diketahui bahwa pendidikan adalah serangkaian usaha yang dilakukan secara terencana dan bertujuan dalam suatu lingkungan belajar sebagai proses pengembangan, pengarahan dan pelatihan yang dilakukan sebagai pengembangan mutu suatu individu.

Demikian juga yang diharapkan oleh pendidikan agama islam yakni adanya pengembangan dan pengoptimalan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu individu. Muhaimin dalam jurnal Abdul Rahman berpendapat bahwa pendidikan agama islam merupakan upaya untuk mendidik ajaran islam sebagai nilai hidup dari diri seseorang. Sedangkan menurut Al-Nahlawi dalam jurnal yang sama mengatakan bahwa pendidikan agama islam adalah sebagai pengaturan agar dapat memeluk agama islam secara logis dan komprehensif secara kolektif baik bagi individu maupun masyarakat. Sementara itu Muhammad Fadhil Al-Jamaly mengartikan pendidikan agama islam

⁵⁴ Abudin Nata dikutip oleh Samrin, *Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8 No. 1 Januari-Juni 2015, h. 104

sebagai suatu sarana untuk mengembangkan, mengajak dan mendorong berkembang secara dinamis berdasarkan nilai-nilai yang mulia. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama islam merupakan usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami agama islam secara menyeluruh serta menjadikannya *way of life*.⁵⁵

Berdasar pada uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama islam merupakan usaha atau upaya yang dilakukan untuk melatih, mengajak dan mendorong seseorang untuk berkembang secara dinamis dan logis secara kolektif dan komprehensif sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

2. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Dalam implementasinya pendidikan agama islam tidak terlepas dari karakteristik yang membedakannya dari yang lain. Berikut karakteristik yang diterangkan oleh Muhaimin :

⁵⁵ Elihami Elihami, *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami*, Jurnal Pendidikan Edumasprul, Vol. 2 No. 1, Februari 2018, h. 84

- a. PAI diajarkan sebagai penunjang akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun
- b. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran yang tertera dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-sunnah sebagai sumber utama petunjuk umat islam.
- c. PAI mengedepankan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari.
- d. PAI membentuk pribadi setiap individu baik keshalehan individu yang bersangkutan maupun keshalehan sosial,
- e. PAI menjadi landasan moral dan etika untuk membangun iptek, budaya dan aspek-aspek lainnya.
- f. PAI mendukung berbagai macam entitas yang sifatnya rasional dan supra-rasional.
- g. PAI berusaha untuk menggali dan mengambil ibrah dari sejarah kebudayaan dan peradaban dan mengembangkannya lebih baik lagi.
- h. PAI menerapkan sikap terbuka atas berbagai macam persoalan dikarenakan banyak

pendapat, pemahaman dan penafsiran yang beraneka ragam.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Adapun fungsi pendidikan agama islam sebagai berikut :

- a. menumbuh kembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsionalis bagi peserta didik.
- b. Mengasah kreativitas, potensi dan fitrah peserta didik
- c. Meningkatkan akhlak dan kepribadian, serta menumbuhkan nilai insani dan nilai ilahi
- d. Mempersiapkan tenaga kerja produktif
- e. Membangun peradaban berkualitas sesuai dengan nilai-nilai islam
- f. Mewariskan nilai-nilai ilahi dan nilai insani bagi peserta didik.⁵⁶

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

⁵⁶ Su'dadah, *Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2, November 2014, h. 144

Pada dasarnya pengembangan pendidikan mencakup tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Sama halnya dengan pendidikan tujuan dari pendidikan agama islam juga memiliki aspek serupa yakni berupa iman, ilmu dan amal. Tujuan tersebut berisi ⁵⁷:

- a. Menumbuhkan dan memupuk serta membangun sikap baik dan disiplin juga cinta terhadap agama agar menjadi pribadi yang bertakwa terhadap Allah dan rasul-Nya.
- b. Menjadikan taat terhadap Allah SWT dan rasul-Nya akar yang tumbuh dalam pribadi individu dan setia untuk mengembangkan dan meningkatkan keimanan agar menjadi pribadi yang sesuai dengan ajaran agama islam.
- c. Membimbing dan membina individu agar menghayati dan memahami pentingnya keterampilan beragama dalam setiap lapangan hidup dan kehidupan.

⁵⁷ Umi Musya'adah, *Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar, Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol. 1 No. 2, Tahun 2018, h. 13

Sementara itu ujung tujuan dari sebuah pendidikan agama islam sebenarnya adalah terwujudnya kepribadian yang konsisten bagi mukmin. Meskipun begitu, sebelum pada saatnya ujung tersebut tercapai juga akan ada tujuan sementara dalam prosesnya. Macam-macam tujuan sementara tersebut antara lain berupa pengetahuan dasar seperti menulis atau membaca, keterampilan fisik (jasmani), ilmu dan pengetahuan sosial, norma agama dan kesusilaan, matang rohaninya, dll.

E. Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

Kesehatan mental dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Seperti yang diketahui bahwa saat peserta didik dalam kondisi kesehatan mental yang prima maka akan menghasilkan motivasi belajar yang tinggi, selain itu kondisi kesehatan mental yang prima juga akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Motivasi akan memberikan semangat, arah dan kegigihan kepada individu untuk menyelesaikan dan meraih

tujuan-tujuannya.⁵⁸ Dalam kasus ini adalah kondisi kesehatan mental peserta didik berkebutuhan khusus yang mana dalam tiap ketunaannya memiliki ciri khas masing-masing yang mengakibatkan motivasi tidak bertahan lama sehingga memunculkan hasil belajar berkisar pada kondisi rata-rata. Hal ini menjadikan anak berkebutuhan khusus memiliki motivasi yang tidak bertahan lama karena gangguan yang dimilikinya. Perlu adanya bantuan atau fasilitator untuk membangkitkan motivasi belajar dan hasil belajarnya.

Anak-anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi 11 kelainan yaitu tuna netra, *low vision*, tuna rungu, keras pendengaran, kelainan fisik, gangguan penyesuaian diri, penyimpangan perilaku, kesulitan belajar, epilepsi, gangguan bicara dan autistik.⁵⁹ Pada hal ini yang akan dibahas adalah tuna netra, tunagrahita, tuna rungu-tuna wicara dan tuna daksa, berikut adalah penjelasannya :

1. Tuna Netra

⁵⁸ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group), Cet. 7, 2017, h. 510

⁵⁹ Bandi Delphie, *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta: KTSP), 2009, h. 114-115

Tuna netra merupakan gangguan atau memiliki keterbatasan pada indera penglihatannya sehingga mengalami fungsi penurunan untuk melihat. Tuna netra perlu diukur berdasarkan fungsi penglihatannya apakah berada pada kategori buta fungsional atau *low vision*. Sehingga dapat diberikan layanan yang sesuai dan sepadan.

2. Tunagrahita

Tuna grahita merupakan gangguan yang dialami oleh seorang anak berkebutuhan mengenai rendahnya tingkat keintelegensianya. Tuna grahita merupakan pengelompokkan dari beberapa anak berkebutuhan khusus akan tetapi dalam ranah pendidikan anak tunagrahita memiliki' satu gangguan yang sama yakni rendahnya intelegensi.

3. Tuna Rungu

Tuna rungu merupakan gangguan atau keterbatasan akan indera pendengarannya yang mana anak tersebut mengalami kehilangan atau keterbatasan pendengaran. Tuna rungu terbagi dua macam yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli merupakan kondisi tidak dapat mendengar sama sekali dan kurang dengar merupakan kondisi fungsi

dengar mengalami kerusakan sehingga masih dapat menggunakan alat bantu dengar.

4. Tuna Daksa

Tuna daksa merupakan anak-anak yang memiliki gangguan motorik atau dalam kata lain anak tuna daksa merupakan anak dengan hambatan gerak. Penyebab dari tuna daksa adalah seperti halnya gangguan organ otot, tulang, atau sendi yang tidak dapat berfungsi secara normal.⁶⁰

Seperti yang diketahui di atas bahwa tidak semua anak berkelainan memiliki kesehatan mental yang buruk bahkan kemampuan belajarnya dapat dikategorikan baik. Sehingga motivasi dan hasil belajar masih dapat ditumbuhkan dengan secara kontinu terhadap peserta didik dengan kelainan dalam taraf sedang. Untuk itu perlu selalu adanya sikap optimis pembimbing atau guru untuk mengoptimalkan daya juang peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajarnya.

⁶⁰ Khairun Nisa, *Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus*, Abadimas Adibuana, Vol 2 No. 1, 2018, h. 34-37

Karena seperti yang diketahui tidak ada yang ingin hidup dalam kondisi berkelainan, tidak ada yang ingin mengalami keterlambatan belajar dan kesulitan mencerna informasi, punya badan lemah, dsb. Mereka juga ingin belajar banyak sama seperti orang normal lainnya, cepat merespon sesuatu atau memiliki badan kuat dan sehat agar dapat berlari-larian. Tapi disamping itu Tuhan pasti menyisipkan kelebihan maka dari itu, sudah sewajarnya bagi kita yang normal memberikan kesempatan dan bantuan kepada mereka untuk dapat hidup sama seperti yang lainnya dengan memberikan pendidikan, skill, tempat yang layak untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Teknik Dan Pendekatan Penelitian

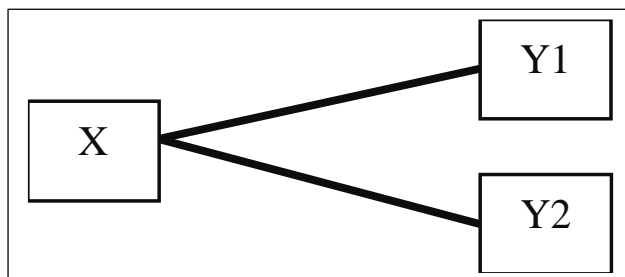
Penelitian merupakan usaha secara sadar untuk menemukan, memecahkan, menghasilkan sebuah jawaban secara sistematis. Seperti diketahui bahwa penelitian memiliki berbagai makna atau pengertian sesuai dengan sudut pandang ataupun cara yang dilakukan oleh penelitinya. Penelitian ini dilakukan dengan mengadopsi strategi penelitian yaitu asosiatif kausal yang dilaksanakan untuk menilai pengaruh atau hubungan diantara dua variabel maupun lebih yang saling mempengaruhi yakni *independen* terhadap *dependen*. Tujuan dari penggunaan strategi asosiatif kausal ini adalah untuk mengetahui dan dapat memberikan informasi/penjelasan mengenai pengaruh kesehatan mental (X1) terhadap motivasi belajar (Y1) dan juga hasil belajar (Y2) pada peserta didik kelas X-B, X-C, XI-A, XI-B, XI-C di SMALB Negeri Gedangan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode survei dengan mengumpulkan data berdasarkan sampel dari populasi yang sangat besar. Sedangkan untuk pendekatan menggunakan

pendekatan kuantitatif yang mana dalam pendekatan kuantitatif lebih menekankan pada pengolahan data numerical dengan proses statistika atau kuantifikasi. Pendekatan kuantitatif ini berdasarkan pada filsafat positivisme yang dicetuskan oleh August Comte yaitu dalam pengujian datanya memiliki persyaratan yakni dapat diukur/diuji, dapat diamati, dapat diulangi/terulang, dan dapat diamankan/teramalkan.⁶¹ Penelitian kuantitatif digunakan untuk mempelajari fenomena objektif dengan memaksimalkan objektivitas desain dengan menggunakan pengelolaan statistik, struktur dan percobaan kontrol. Penelitian kuantitatif dinilai lebih akurat dan objektif karena memaksimalkan objek dengan mengolah-olah data *numerical* yang ada menggunakan metode statistika atau kuantifikasi.

Selain itu penelitian ini mengadopsi cara berpikir dengan menggunakan hubungan antara beberapa variabel untuk menentukan rumusan masalah yang dibuat. Adapun berikut adalah adalah paradigma dengan penelitian yang bersifat asosiatif :

⁶¹ Mila Sari, dkk., *Filsafat Ilmu dan Pengembangan Metode Ilmiah*, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 4 No. 3 Tahun 2021, h. 221

Gambar 3. 1 Paradigma Ganda Dua Variabel Dependen**B. Populasi**

Suharsimi Arikunto dalam bukunya menjelaskan populasi adalah jumlah keseluruhan total dari jumlah subjek yang akan diteliti.⁶² Sugiyono menerangkan bahwa populasi bukan hanya orang maupun jumlah tetapi juga objek, karakteristik/sifat yang ada di dalamnya seperti halnya gaya bicara, nilai, perilaku, hobi, cara bersosialisasi, dll.⁶³ Jumlah populasi yang ada di SMALB Negeri Gedangan adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Populasi Keseluruhan Peserta Didik Kelas X dan XI di SMALB Negeri Gedangan

| NO. | KELAS | JUMLAH |
|-----|------------------|--------|
| 1. | X B (Tuna Rungu) | 6 |

⁶² Suharsimi Arikunto, 173.

⁶³ Sugiyono,, h. 80

| | | |
|-------|---------------------------|----|
| 2. | X C (Tunagrahita) | 5 |
| 3. | X C1 (Tunagrahita Berat) | 7 |
| 4. | XI A (Tuna Netra) | 1 |
| 5. | XI B (Tuna Rungu) | 5 |
| 6. | XI C (Tunagrahita) | 11 |
| 7. | XI C1 (Tunagrahita Berat) | 9 |
| TOTAL | | 44 |

Dari keseluruhan populasi yang berjumlah 44 peserta didik ditemukan 27 peserta didik kelas X-B,X-C,XI-A,XI-B dan XI-C yang dapat digunakan sebagai responden penelitian. Hal ini dilakukan mengingat kelas XII sudah menyelesaikan pendidikan menengah atasnya dan juga, tidak diambil sampel dari kelas X-C1 dan XI-C1 dikarenakan pada kelas C1 merupakan peserta didik tunagrahita berat dan pembelajarannya tidak dipegang guru Pendidikan Agama melainkan guru kelas PLB (Pendidikan Luar Biasa).

Tabel 3. 2 Populasi Peserta Didik Kelas X dan XI di SMALB Negeri Gedangan Yang Dapat Dijadikan Responden

| NO. | KELAS | JUMLAH |
|-------|---------------------|--------|
| 1. | X B (Tuna Rungu) | 4 |
| 2. | X C (Tuna Grahita) | 6 |
| 3. | XI A (Tuna Netra) | 1 |
| 4. | XI B (Tuna Rungu) | 5 |
| 5. | XI C (Tuna Grahita) | 11 |
| TOTAL | | 27 |

C. Variabel Penelitian

Variabel merupakan prediktor yang memiliki gejala yang bervariasi. Variabel dalam penelitian dibagi menjadi variabel bebas dan variabel terikat.

- 1) Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat yaitu kesehatan mental (X_1)
- 2) Variabel terikat adalah variabel yang terpengaruh atau menjadikan akibat oleh variabel bebas. Variabel terikat yang ada di penelitian ini yaitu motivasi (Y_1) dan hasil belajar (Y_2).

D. Jabaran Variabel

1. Kesehatan Mental

Kesehatan mental merupakan kondisi psikologis dan emosional suatu individu yang dapat memaksimalkan kemampuan dalam menerima suatu pengetahuan serta emosi dengan baik untuk digunakan dalam komunitasnya dan memenuhi apa saja yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-harinya.⁶⁴ Sementara itu menurut Zakiah Darajat kesehatan mental dibagi kedalam empat rumusan sebagai berikut:

“1) Terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (neurose) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (psychose). 2) Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. 3) Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa. 4)

⁶⁴ Zulkarnain dan Siti Fatimah, *Kesehatan Mental dan Kebahagiaan.....*, h. 3.

Terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi masalah-masalah yang biasa terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya”.⁶⁵

2. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu penggerak untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran karena motivasi belajar dapat mendorong diri seseorang agar memiliki harapan dan keinginan akan hasil belajar yang memuaskan. Motivasi sendiri sebenarnya berasal dari kata ‘motif’ yang berarti penggerak atau pemacu untuk melakukan kegiatan atau aktivitas agar mencapai tujuannya.⁶⁶

Indikator yang ada dalam motivasi dibagi menjadi 6 macam yakni sebagai berikut: 1) memiliki Hasrat dan keinginan berhasil; 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) menyimpan sebuah harapan dan cita-

⁶⁵ Zulkarnain dan Siti Fatimah, *Kesehatan Mental dan Kebahagiaan.....*, h. 3

⁶⁶ Zafar Sidik dan A. Sobandi, *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar.....*, h. 4

cita masa depan; 4) memberi penghargaan dalam belajar; 5) terdapat kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) tersedianya lingkungan belajar yang kondusif.⁶⁷

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu hal penting untuk merangkum penilaian terhadap peserta didik atas apa yang telah dipelajari. Setiap pembelajaran akan melakukan evaluasi dengan menilai seberapa jauh peserta didik untuk menguasai pelajaran yang telah diterimanya.

Hasil belajar merupakan hasil dari interaksi peserta didik antara faktor internal maupun eksternal yang telah dilakukan selama proses pembelajaran dalam merespon apa yang telah diajarkan. Sehingga indikator dari Y_2 yaitu hasil belajar adalah :

- a. Daya serap yang dimiliki peserta didik terhadap materi pembelajaran

⁶⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan,*, h. 10

- b. Perilaku yang diharapkan dimiliki peserta didik yang berasal pada saat proses pemberian materi pembelajaran.⁶⁸

Pada dua indikator di atas indikator yang sering digunakan adalah indikator daya serap dikarenakan setiap proses belajar akan ada yang diterima dan diserap oleh peserta didik sehingga melahirkan suatu hasil belajar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memiliki sebuah data yang akan diuji coba, peneliti perlu melakukan sebuah cara yakni dengan melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data tersebut digunakan agar mendapatkan sebuah data yang tepat terkait pengaruh kesehatan mental terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SMALB Negeri Gedangan. Untuk mendapatkan data-data ini maka diperlukan instrumen untuk membantu peneliti mendapatkan hasil data yang diharapkan. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan :

⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah Dalam Skripsi Fatimah, *Pengaruh Kesehatan Mental.....*, h. 94

1. Angket/ Kuesioner

Metode angket/kuesioner ini adalah cara yang ditempuh dengan memberikan berbagai pernyataan maupun pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian secara tertulis untuk mendapatkan jawaban dari responden. Dalam alat angket/kuesioner ini setiap pertanyaan dibuat berdasarkan dengan kisi-kisi parameter atas kajian teori yang dijabarkan di atas sehingga setiap pertanyaan sudah disediakan jawaban dan responden tinggal menjawabnya. Kegunaan angket adalah untuk memperoleh jawaban yang selanjutnya hasilnya akan ditabulasi dan diolah menggunakan statistika lalu diinterpretasikan. Angket/ kuesioner ini akan diberikan kepada peserta didik yang telah terpilih menjadi sampel dan digunakan untuk mengetahui variabel X_1 yaitu kesehatan mental dan Y_1 yaitu motivasi belajar peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran PAI.

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Angket Kesehatan Mental

| N o. | Indikator | Nomor Item | | Jumlah | |
|---------|-----------|---------------|-----------------|---------------|-----------------|
| | | Favor able | Unfavo rable | Favor able | Unfavo rable |
| | | | | | |

| | | | | | |
|---|--|-----|-------------|---|---|
| 1 | Terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (neurose) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (psychose). | 1,5 | 2,3,4,6,7 | 2 | 5 |
| 2 | Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri | 8,9 | 10,11,12,13 | 2 | 4 |

| | | | | | |
|---|--|--------------|--------------|---|---|
| | sendiri, dengan orang lain dan masyarak at serta lingkunga n dimana ia hidup. | | | | |
| 3 | Pengetah uan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengemb angkan dan memanfa atkan segala | 14,15 ,16 | 17,18,1 9 | 3 | 3 |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| potensi, bakat dan pembawa an yang ada semaksim al mungkin, sehingga membawa kepada kebahagia an diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan - gangguan dan | | | | |
|--|--|--|--|--|

| | | | | | |
|---|--|----------|----------|---|---|
| | penyakit jiwa. | | | | |
| 4 | Terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi masalah-masalah yang | 20,21,24 | 22,23,25 | 3 | 3 |

| | | | | | |
|--------|---|--|--|----|----|
| | biasa terjadi, dan merasaka n secara positif kebahagia an dan kemampu an dirinya | | | | |
| Jumlah | | | | 10 | 15 |

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar

| No. | Indikator | Nomor Item | | Jumlah Item | |
|-----|---|------------|-------------|-------------|-------------|
| | | Favorable | Unfavorable | Favorable | Unfavorable |
| 1 | Hasrat dan keinginan berhasil | 2 | 1,3 | 1 | 2 |
| 2 | Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar | 4,5,6 | - | 3 | - |
| 3 | Memiliki harapan dan cita-cita | 7,8 | 9 | 2 | 1 |

| | | | | | |
|---|--|-----------|-------|---|---|
| | masa depan | | | | |
| 4 | Memberi pengaruh dalam belajar | 10 | 11,12 | 1 | 2 |
| 5 | Terdapat kegiatan yang menarik dalam belajar | 13,15, 16 | 14 | 3 | 1 |
| 6 | Tersedia lingkungan belajar | 16,19 | 17,20 | 2 | 2 |

| | | | | | |
|--------|-----------------------|--|--|----|---|
| | yang konduksi f | | | | |
| Jumlah | | | | 12 | 8 |

Pada metode angket ini peneliti memilih desain pengukuran skala Likert's untuk mengukur variabel X_1 dan variabel Y_1 . Pada angket/kuesioner disuguhkan pernyataan-pernyataan dengan distribusi respon yang nantinya digunakan sebagai penentuan nilai skalanya. Skala yang digunakan adalah dimulai dari yang rendah hingga tinggi. Respon-respon tersebut sudah dirancang dengan menggunakan kaidah perancangan skala yang telah ditentukan sehingga akan diperoleh pernyataan sesuai dengan pilihan jawaban yang diberikan. Adapun penentuan skor yang dibagikan kepada empat respon alternatif jawaban yaitu:

Tabel 3. 5 Kriteria Penilaian Angket

| JAWABAN | SKOR | |
|---------|------|-----------------------|
| | | PERTANYAAN POSITIF |

| | (FAVORABLE) | (UNFAVORABLE) |
|---------------------|-------------|---------------|
| Sangat Setuju | 4 | 1 |
| Setuju | 3 | 2 |
| Tidak Setuju | 2 | 3 |
| Sangat Tidak Setuju | 1 | 4 |

2. Dokumentasi

Sesuai dengan asal katanya yakni dokumen adalah menjelaskan barang-barang sebagai bahan bukti yang bentuknya dapat berupa tulisan, gambar, majalah, notulen, surat kabar, dan sebagainya.⁶⁹ Dalam metode ini peneliti mengambil bahan-bahan berupa hasil belajar yaitu raport untuk melihat bagaimana kondisi nilai yang telah diperoleh peserta didik baik.

Untuk pengambilan data peneliti memakai metode dokumentasi untuk menemukan data yang berkaitan dengan

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, Metode Penelitian,....., h. 231

sekolah macam hal-nya profil sekolah dan yang paling utama adalah hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAI Semester Genap Tahun Ajaran 2021-2022 kelas X-B, X-C, XI-A, XI-B dan XI-C di SMALB Negeri Gedangan.

F. Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan untuk mengeksekusi data yang telah dikumpulkan adalah dengan menggunakan instrumen penelitian, barulah dari sana dapat ditemukan sebuah informasi yang nantinya dapat diolah dan diinterpretasikan sesuai dengan pola ukur yang sama. Didalam instrumen perlu dilakukan uji coba untuk menilai bagaimana kelayakan suatu instrumen sebuah penelitian. Syarat instrumen dikatakan layak untuk digunakan jika memenuhi dua kriteria yaitu valid dan reliabel. Jika validitas mengacu kepada akurasi tes maka reliabel mengacu pada isu-isu konsistensi. Berikut adalah uji validitas dan uji reliabilitas :

1. Uji Validitas

Instrumen penelitian dapat dikatakan layak jika telah menjalankan fungsinya dengan baik yaitu dengan membagikan hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan dari pengukuran tersebut. Digunakannya uji validitas

adalah, merupakan evaluasi sejauh mana tiap soal yang dibuat sebagai alat pengukur dapat menangkap keseluruhan materi yang akan diukur dengan cara menganalisisnya terlebih dahulu. Jika alat ukur yang telah sesuai indikator yang ada maka dapat dikatakan memenuhi aspek dalam validitas.

Untuk dapat mengetahui bagaimana validitas item, uji keabsahan (validitas) yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji milik Pearson yaitu *product moment* yang dihitung secara manual dengan berbantuan *microsoft office excel*. Untuk rumus korelasi *product moment* yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X^2)\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y^2)\}}}$$

Keterangan

:

r_{xy} = Koefisien korelasi product moment

N = Jumlah subjek

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara nilai X dan Y

Adapun tolak ukur dalam penilaian uji validitas ini yaitu apabila r hitung bernilai positif dan jika lebih besar atau sama dengan r tabel maka dapat dinyatakan valid, dan sebaliknya jika r hitung negatif atau lebih kecil dari r hitung maka dapat dikatakan tidak valid (drop). Selanjutnya untuk item-item yang tidak memenuhi kriteria validitas akan dikeluarkan dari angket.

Harga r_{xy} menunjukkan indeks korelasi kedua variabel dikorelasikan. Kriteria suatu angket dikatakan valid jika $r_{xy} \geq 0.30$. Untuk itu jika ada soal yang tidak valid yakni korelasi $r_{xy} < 0.30$ maka harus diganti atau dibenahi agar dapat menyentuh indeks korelasi $r_{xy} > 0.30$.

Tabel 3. 6 Kriteria Penilaian Validitas

| Besar “r” Product Moment (r_{xy}) | Interpretasi |
|---------------------------------------|--------------|
| | |

| | |
|--------------------|-------------|
| $r_{xy} \geq 0.30$ | Valid |
| $r_{xy} < 0.30$ | Tidak Valid |

Berikut adalah uji validitas kesehatan mental :

Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Kesehatan Mental

| No. Item | Rxy | Rtabel | Keterangan |
|----------|-------|--------|-------------|
| 1. | 0,164 | 0,381 | Tidak Valid |
| 2. | 0,467 | | Valid |
| 3. | 0,369 | | Tidak Valid |
| 4. | 0,642 | | Valid |
| 5. | 0,277 | | Tidak Valid |
| 6. | 0,420 | | Valid |
| 7. | 0,458 | | Valid |
| 8. | 0,421 | | Valid |
| 9. | 0,551 | | Valid |
| 10. | 0,364 | | Tidak Valid |
| 11. | 0,628 | | Valid |
| 12. | 0,618 | | Valid |
| 13. | 0,244 | | Tidak Valid |
| 14. | 0,555 | | Valid |
| 15. | 0,537 | | Valid |

| | | | |
|-----|-------|--|-------------|
| 16. | 0,401 | | Valid |
| 17. | 0,494 | | Valid |
| 18. | 0,633 | | Valid |
| 19. | 0,669 | | Valid |
| 20. | 0,447 | | Valid |
| 21. | 0,583 | | Valid |
| 22. | 0,380 | | Tidak Valid |
| 23. | 0,462 | | Valid |
| 24. | 0,484 | | Valid |
| 25. | 0,107 | | Tidak Valid |
| 26. | 0,380 | | Tidak Valid |
| 27. | 0,462 | | Valid |

Sedangkan berikut ini hasil uji validasi variabel motivasi belajar :

Tabel 3. 8 Hasil Uji Validitas Motivasi Belajar

| No. Item | Rxy | Rtabel | Keterangan |
|----------|-------|--------|-------------|
| 1. | 0,271 | 0,381 | Tidak Valid |
| 2. | 0,441 | | Valid |
| 3. | 0,639 | | Valid |
| 4. | 0,481 | | Valid |
| 5. | 0,776 | | Valid |

| | | |
|-----|--------|-------------|
| 6. | 0,721 | Valid |
| 7. | 0,359 | Tidak Valid |
| 8. | 0,626 | Valid |
| 9. | 0,318 | Tidak Valid |
| 10. | 0,403 | Valid |
| 11. | 0,671 | Valid |
| 12. | 0,361 | Tidak Valid |
| 13. | 0,483 | Valid |
| 14. | -0,048 | Tidak Valid |
| 15. | 0,486 | Valid |
| 16. | 0,650 | Valid |
| 17. | -0,115 | Tidak Valid |
| 18. | 0,319 | Tidak Valid |
| 19. | 0,587 | Valid |
| 20. | 0,503 | Valid |

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji konsistensi terhadap instrumen penelitian yang akan digunakan. Dalam pengujian reliabilitas diuji apakah untuk pengukuran berulang tetap menghasilkan jawaban yang konsisten dan stabil pada tiap waktu pengujian.

Untuk pengambilan keputusan uji reliabilitas menggunakan *internal consistency* yang mana menggunakan sekali hasil pengujian untuk dianalisis adapun teknik yang digunakan yaitu teknik *Alpha Cronbach*.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{(n - 11)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

l = bilangan konstan

σ_b^2 = jumlah varians butir

σ_1^2 = varians total

Berikut merupakan kategori skala interpretasi reliabilitas :

Tabel 3. 9 Kriteria Penilaian Reliabilitas

| Nilai | Interpretasi |
|------------------------------|---------------|
| $0,00 \leq r_{11} \leq 0,20$ | Sangat Rendah |

| | |
|---------------------------|---------------|
| $0,20 < r_{11} \leq 0,40$ | Rendah |
| $0,40 < r_{11} \leq 0,60$ | Sedang |
| $0,60 < r_{11} \leq 0,80$ | Tinggi |
| $0,80 < r_{11} \leq 1,00$ | Sangat Tinggi |

Berikut adalah uji reliabilitas variabel kesehatan mental dan motivasi belajar

Tabel 3. 10 Hasil Reliabilitas Kesehatan Mental dan Motivasi Belajar

| Variabel | R_{11} | R_{tabel} | N of Items |
|------------------|----------|-------------|------------|
| Kesehatan Mental | 0,834 | 0,381 | 25 |
| Motivasi Belajar | 0,788 | 0,381 | 25 |

G. Uji Prasyarat Analisis Data

Pada tahap selanjutnya yakni berupa pengolahan dan analisis data. Bagian ini merupakan tahap yang cukup kritis dan pelik dalam sebuah penelitian. Dalam tujuannya analisa digunakan sebagai proses penyempitan atau pembatasan terhadap temuan-temuan data agar dapat membentuk data menjadi tersusun lebih sistematis dan bermakna. Sebelum

menganalisis data yang perlu dilakukan adalah melakukan pengujian prasyarat analisis sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah data berdistribusi normal terhadap distribusi data yang dianalisis. Dalam penelitian ini, menggunakan uji normalitas metode uji Shapiro-Wilk. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

a. Hipotesis

- 1) H_0 = sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal
- 2) H_a = sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

b. Kriteria Pengujian

- 1) apabila $P > 0,05$ maka dapat dikatakan terdistribusi dengan normal (H_0 diterima)
- 2) apabila $P < 0,05$ maka sebaran data tidak terdistribusi dengan normal (H_0 ditolak)

c. Taraf signifikan (α) = 0.05

d. Statistik Uji

$$L = \max |F(Z_i) - S(Z_i)| z_i = \frac{(x_i - \bar{x})}{s}$$

2. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah prosedur yang digunakan untuk menguji apakah ada hubungan linier antara dua variabel yang diteliti.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu praduga yang sifatnya sementara atas suatu kasus, problematika atau permasalahan yang sedang diamati sampai benar-benar terbukti melalui data empiris yang dikumpulkan.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H_a = Ada pengaruh kesehatan mental terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SMALB Negeri Gedangan

H_0 = Tidak ada pengaruh kesehatan mental terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SMALB Negeri Gedangan

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan rumus :

$$R_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan

R_{xy} = Koefisien korelasi

x = Skor tiap item

y = Skor tiap item

N = Jumlah responden uji coba

Hasil nilai koefisien dapat ditampilkan dalam tabel pas menggunakan margin kesalahan 5% untuk uji signifikan atau menggunakan persamaan t sebagai berikut :

$$t = \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan

r = Nilai korelasi sampel

n = Jumlah pengamatan

H. Analisis Data

1. Uji Analisis Korelasi Sederhana

Dalam uji analisis korelasi sederhana peneliti menggunakan rumus product moment.

Adapun rumusnya yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X^2)\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y^2)\}}}$$

Keterangan:

r_{XY} = Angka indeks korelasi “r” product moment

N = Number of Cases

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara nilai X dan Y

Tabel 3. 11 Interpretasi Nilai r Product Moment

| Besarnya r Product Moment | Interpretasi |
|---------------------------|---|
| 0,00 – 0,20 | Ada korelasi antara variabel X dan Y, tetapi korelasinya sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasinya tidak ada atau diabaikan. |

| | |
|--------------|---|
| 0,20 – 0,40 | Ada korelasi antara variabel X dan Y, tetapi bernilai lemah atau kecil |
| 0,40 – 0,70 | Terdapat korelasi sedang atau cukup antara variabel X dan Y |
| 0,70 – 0,90 | Terdapat korelasi yang kuat atau tinggi antara variabel X dan Y |
| 0,90 – 0,100 | Ada korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi antara variabel X dan Y. |

2. Uji Regresi Linier Sederhana (Parsial)

Menggunakan uji regresi linier sederhana untuk melihat apa pengaruhnya antara variabel independen dan dependen. Anda dapat menggunakan analisis regresi linier untuk menemukan perubahan efek yang terjadi sehubungan dengan efek yang ada pada periode sebelumnya. Untuk menentukan seberapa besar X mempengaruhi Y1 dan X mempengaruhi Y2, digunakan persamaan regresi linier berikut L

$$Y = \alpha + b.X$$

Keterangan

Y = Variabel Terikat

X = Variabel Bebas

α = Konstanta

b = Koefisien arah regresi linier

3. Analisis Data Uji MANOVA

Teknik analisis data selanjutnya adalah uji MANOVA atau prosedur GLM multivariate. Pada uji ini dilakukan untuk menghitung analisis regresi dan varian yang memiliki lebih dari satu variabel faktor. Pada pengalokasian prosedur GLM, dapat menghasilkan nilai dari pengaruh berbagai variabel faktor terhadap berbagai kelompok distribusi gabungan semua variabel tergantung.⁷⁰

Hipotesis :

⁷⁰ Jonathan Sarwono, *Mengenal Prosedur-Prosedur Populer Dalam SPSS 22*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 2017, h. 257

$H_0 : \beta_i = 0$ (kesehatan mental tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SMALB Negeri Gedangan).

$H_a : \beta_i \neq 0$ (kesehatan mental berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SMALB Negeri Gedangan).

4. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui koefisien determinasi (tingkat dampak yang diberikan atau pengaruh) digunakan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{SSR}{SST} \times 100\% \text{ atau } Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan

R^2 = Koefisien determinasi / proporsi keragaman / variabilitas total di sekitar nilai tengah \bar{y} yang dapat dijelaskan oleh model regresi (biasanya dinyatakan dalam persen)

Kd = Koefisien determinasi

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Profil Sekolah

| | |
|------------------------|----------------------------------|
| NPSN | : 20501853 |
| Nama Sekolah | : SLB Negeri |
| Gedangan | |
| Alamat | : Jl. Sedati Km. 2 |
| Gedangan | |
| Kelurahan/ Desa | : Desa Wedi |
| Kecamatan | : Gedangan |
| Kabupaten/ Kota | : Sidoarjo |
| Provinsi | : Jawa Timur |
| Kode Pos | : 61254 |
| Jenjang | : TKLB SDLB SMPLB SMALB |
| Status (Negeri/Swasta) | : Negeri |
| Tahun Berdiri | : 1997 |
| Status Akreditasi | : A |
| Nama Kepala Sekolah | : Miseri, M.Pd |

Alamat Rumah : Perum Tridasa
 Windu Asri Blok
 B No. 2
 Wadungasih,
 Buduran-Sidoarjo

 Nama Ketua Komite Sekolah : Kosim
 Alamat Rumah : Jl. Bangah
 Gedangan Sidoarjo
 Pelaksanaan Pembelajaran : Pagi Hari
 Perjalanan Perubahan Sekolah : SD LAB SGPLB Negeri
 Surabaya Tahun 1974
 SLB LAT SGPLB Negeri
 Surabaya Tahun 1989
 SLB Negeri 1997
 SLB Negeri Gedangan
 Sidoarjo 1997

2. Sejarah Singkat Berdirinya SLB Negeri Gedangan
- SLB Negeri Gedangan pada awalnya didirikan dengan Surat Putusan Nomor 24954/Kab pada tanggal 26 Juli 1952 dengan nama Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) Negeri Surabaya. Dikarenakan indikasi peserta didik bertambah maka dari itu SGPLB Negeri Surabaya yang bertempat di Jl. A. Yani No. 6-8 mendirikan Lembaga pendidikan yaitu SD

Laboratorium SGPLB Negeri Surabaya pada tahun 1980. Dikarenakan intensitas murid yang semakin bertambah SD Laboratorium SGPLB membutuhkan beberapa fasilitas yang memadai seperti ruang belajar, ruang terapi, dsb.

Selain itu sekolah juga membutuhkan tenaga pendidik yang mumpuni dan paham terkait dibidang anak berkebutuhan khusus. Untuk mengatasi kendala tersebut, beberapa tokoh pendiri mengajukan bantuan dari luar negeri. Setelah dilakukan pengajian dan pengajuan, akhirnya pengajuan tersebut diterima oleh pihak luar negeri. Kemudian Drs. Tadjji Pranoti diberikan tawaran untuk memilih lokasi SGPLB Negeri Surabaya dan SD Laboratorium SGPLB di Lidah Wetan Surabaya atau di Gedangan Sidoarjo. Kemudian dipilihlah daerah Gedangan Sidoarjo pada tahun 1989. Pada tahun 1996-1997 secara resmi SD Laboratorium alih nama menjadi SLB Negeri Gedangan.

3. Letak Geografis

Secara georafis SLB Negeri Gedangan berdiri dekat dengan Jalan Sedati Km. 2 Gedangan pada -7.3901° Lintang Timur dan 112.741° Bujur Timur. SLB Negeri

Gedangan memiliki lokasi yang cukup dekat dengan jalan raya sehingga lokasi tersebut dikatakan strategis dan sangat mudah untuk dijangkau. Selain itu lokasinya yang agak masuk kedalam dekat dengan perkampungan menjadikan sekolah tidak terkena ramai dan gangguan dari luar ketika proses belajar mengajar berlangsung.

4. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Visi misi yang dimiliki oleh SLB Negeri Gedangan adalah “Terwujudnya peserta didik yang berprestasi, berkarakter dan mandiri”.

b. Misi

1. Mengembangkan prestasi akadeik peserta didik berkebutuhan khusus.
2. Mengembangkan prestasi dibidang seni dan olah raga.
3. Mengembangkan karakter peserta didik berkebutuhan khusus.
4. Mengembangkan keterampilan vokasional/ life skill peserta didik berkebutuhan khusus.

5. Menjadi pusat sumber (resource center) pengembangan inklusi,

c. Tujuan

1. Membantu peserta didik yang berkebutuhan khusus agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan alam sekitarnya, sehingga dapat mengembangkan kemampuan di dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.
2. Mengembangkan cipta, rasa dan karsa siswa melalui program pengajaran, pendidikan dan pelatihan.
3. Meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, sesuai tuntutan program pembelajaran berkompetensi.
4. Meningkatkan pelayanan terhadap siswa, dengan mengupayakan pemenuhan kebutuhan sarana dan program pendidikan

untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa.

5. Meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada efektivitas dan efisiensi program pembelajaran.

6. Sarana dan Prasarana Sekolah

Suatu kegiatan pendidikan dapat berjalan dengan baik jika adanya sarana dan prasarana yang baik dan memadai. Untuk dapat mencapai tujuan belajar sudah sewajarnya jika sekolah memberikan layanan fasilitas yang menunjang keberhasilan tersebut. Langkah ini juga dilakukan oleh SLB Negeri Gedangan untuk membangun sarana dan prasarana memadai guna membantu keberhasilan tersebut. Adapun sarana dan prasarana di SLB Negeri Gedangan yaitu ruang kelas, ruang terapi, ruang vokasi, ruang multimedia, kamar mandi, musholla, taman bermain, dsb.

7. Jumlah Peserta Didik dan Guru

1. Jumlah Peserta Didik

Peserta didik merupakan bagian dari warga sekolah yang menerima sebuah pembelajaran dan secara resmi terdaftar dalam buku induk sekolah.

Adapun berikut jumlah tabulasi siswa SLB Negeri Gedangan seluruhnya :

Tabel 4. 1 Jumlah Peserta Didik Kelas X dan XI

| Jenjang | L | P | Jumlah |
|---------|---|---|--------|
| X | 5 | 5 | 10 |
| XI | 9 | 8 | 17 |
| Total | | | 27 |

2. Jumlah Rombongan Belajar

Tabel 4. 2 Jumlah Rombongan Belajar Kelas X dan XI

| Tingkatan/ Kelas | Rombongan Belajar |
|------------------|---------------------|
| SMALB – A | |
| a. Kelas X | 1 Rombongan Belajar |
| SMALB – B | |
| a. Kelas X | 1 Rombongan Belajar |
| b. Kelas XI | 1 Rombongan Belajar |
| SMALB – C | |

| | |
|----------------|---------------------|
| a. Kelas X | 1 Rombongan Belajar |
| b. Kelas XI | 1 Rombongan Belajar |
| SMALB – C1 | |
| a. Kelas X | 1 Rombongan Belajar |
| b. Kelas XI | 2 Rombongan Belajar |
| Program Khusus | 3 Rombongan Belajar |

3. Jumlah Guru

Tabel 4. 3 Jumlah Guru SMALB Negeri Gedangan

| No. | Nama Guru | Jabatan | Status Pegawai | Pendidikan | |
|-----|-----------------------|---------|----------------|------------|----------------------|
| | | | | Tertinggi | Jurusan |
| 1. | I.G Edy Aryawan, S.Pd | Guru | PNS | S1 | PLB |
| 2. | Lesmonowati, M.MPd. | Guru | PNS | S1 | Manajemen Pendidikan |

| | | | | | |
|----|---------------------------|--------|-----|----|----------------------|
| 3. | Siti Mahmudah, S.Pd. | Guru | PNS | S2 | PLB |
| 4. | Dra. Lilis Retnowati | Guru | PNS | S1 | PLB |
| 5. | Drs. Suhermanto, M.Pd. | Kasiek | PNS | S1 | PLB |
| 6. | Andik Witomo Putra, S.Pd | Guru | HR | S2 | PLB |
| 7. | Sri Sis Nurhayati, M.Mpd. | Guru | PNS | S1 | Manajemen Pendidikan |
| 8. | Ary Kusmin | Guru | PNS | S2 | PLB |

| | | | | | |
|-----|--------------------------------------|------|-----|----|-----------------------|
| | darto, S.Pd. | | | | |
| 9. | Dwi Cahaya Kumaya ni, S.Pd. | Guru | PTT | S1 | Sarjana Pendidikan |
| 10. | Zahrotu Nur Afni, S.Pd. | Guru | HR | S1 | PKK Tata Boga |

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Kesehatan Mental

Untuk mendapatkan data terkait hasil penilaian kesehatan mental pada mata pelajaran PAI dilakukan penyebaran angket kepada peserta didik terpilih. Adapun hasil penilaian kesehatan mental tersebut diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Frekuensi Kesehatan Mental

| No. | Skor Kesehatan Mental | Frekuensi | Persentase |
|-----|-----------------------|-----------|------------|
|-----|-----------------------|-----------|------------|

| | | | |
|-------|----|----|-------|
| 1. | 57 | 1 | 3,70% |
| 2. | 61 | 1 | 3,70% |
| 3. | 63 | 1 | 3,70% |
| 4. | 64 | 2 | 7,40% |
| 5. | 65 | 2 | 7,40% |
| 6. | 67 | 1 | 3,70% |
| 7. | 70 | 1 | 3,70% |
| 8. | 71 | 1 | 3,70% |
| 9. | 73 | 1 | 3,70% |
| 10. | 74 | 1 | 3,70% |
| 11. | 76 | 2 | 7,40% |
| 12. | 77 | 1 | 3,70% |
| 13. | 78 | 1 | 3,70% |
| 14. | 79 | 2 | 7,40% |
| 15. | 81 | 2 | 7,40% |
| 16. | 82 | 1 | 3,70% |
| 17. | 83 | 2 | 7,40% |
| 18. | 85 | 1 | 3,70% |
| 19. | 86 | 1 | 3,70% |
| 20. | 87 | 1 | 3,70% |
| 21. | 93 | 1 | 3,70% |
| Total | | 27 | 100% |

Selain itu yang dibutuhkan untuk mengkategorikan tinggi rendahnya hasil dari penilaian maka dibutuhkan statistik deskriptif dari data tersebut. Berikut adalah statistic deskriptif dari kesehatan mental :

Tabel 4. 5 Statistik Deskriptif Kesehatan Mental

| | N | Minimu m | Maximu m | Mea n | Std. Deviatio n |
|--|---|-------------|-------------|----------|-----------------------|
|--|---|-------------|-------------|----------|-----------------------|

| | | | | | |
|---|---------------|----|----|-------|-------|
| X | $\frac{2}{7}$ | 57 | 93 | 74,81 | 9,199 |
|---|---------------|----|----|-------|-------|

Dari hasil statistik deskriptif di atas diperoleh mean atau rata-rata dengan nilai 74,81 dengan standar deviasinya bernilai 9,199.

Untuk menentukan kategori nilai hasil belajar yang dimiliki peserta didik, maka disusunlah rumus sebagai berikut :

- a) Nilai lebih dari $Mx + 1 SDx$ = kategori kesehatan mental peserta didik tinggi
- b) Nilai antara $Mx - 1 SDx$ sampai $Mx + 1 SDx$ = kategori kesehatan mental peserta didik sedang
- c) Nilai kurang dari $Mx - 1 SDx$ = kategori kesehatan mental peserta didik rendah

Berikut adalah perhitungan dari klasifikasi kesehatan mental peserta didik :

$$\begin{aligned}
 Mx + 1 SDx &= 74,81 + 1 (9,199) \\
 &= 84,009 \\
 &= 84 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Mx - 1 SDx &= 74,81 - 1 (9,199) \\
 &= 65,611 \\
 &= 66 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Sesuai dengan hasil pengolahan data di atas dapat dinilai bahwa nilai tertinggi yaitu lebih dari 84 masuk dalam kategori peserta didik dengan kesehatan mental tinggi, sedangkan peserta didik dengan rentang nilai antara 84 sampai 66 memiliki kesehatan mental yang sedang dan peserta didik dengan nilai kurang dari 66 memiliki kesehatan mental rendah.

Tabel 4. 6 Klasifikasi Hasil Penilaian Angket Kesehatan Mental

| No. | Nilai | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|--------|----------------|-----------|------------|----------|
| 1. | Lebih dari 84 | 4 | 14,8 % | Tinggi |
| 2. | Antara 66 – 84 | 16 | 59,30 % | Sedang |
| 3. | Kurang dari 66 | 7 | 25,90 % | Rendah |
| Jumlah | | 27 | 100,00 % | |

Hasil data diatas menunjukkan bahwa kesehatan mental yang dimiliki oleh peserta didik SMALB Negeri Gedangan kelas X-B,X-C dan XI-A, XI-B, XI-C dalam kategori sedang yaitu dengan persentase 59,30%.

2. Deskripsi Data Motivasi Belajar

Untuk mendapatkan data terkait hasil penilaian motivasi belajar pada mata pelajaran PAI dilakukan

penyebaran angket kepada peserta didik terpilih. Adapun hasil penilaian motivasi belajar tersebut diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4. 7 Frekuensi Nilai Motivasi Belajar

| No. | Skor Motivasi Belajar | Frekuensi | Persentase |
|-----|-----------------------|-----------|------------|
| 1. | 44 | 1 | 3,70% |
| 2. | 45 | 1 | 3,70% |
| 3. | 46 | 1 | 3,70% |
| 4. | 48 | 1 | 3,70% |
| 5. | 49 | 1 | 3,70% |
| 6. | 54 | 1 | 3,70% |
| 7. | 55 | 2 | 7,40% |
| 8. | 56 | 3 | 11,10% |
| 9. | 58 | 1 | 3,70% |
| 10. | 59 | 3 | 11,10% |
| 11. | 60 | 2 | 7,40% |
| 12. | 62 | 2 | 7,40% |
| 13. | 63 | 2 | 7,40% |
| 14. | 66 | 2 | 7,40% |
| 15. | 67 | 1 | 3,70% |
| 16. | 70 | 1 | 3,70% |
| 17. | 71 | 1 | 3,70% |
| 18. | 73 | 1 | 3,70% |
| 19. | Total | 27 | 100% |

Selain itu yang dibutuhkan untuk mengkategorikan tinggi rendahnya hasil dari penilaian maka dibutuhkan

statistik deskriptif dari data tersebut. Berikut adalah statistic deskriptif dari motivasi belajar :

Tabel 4. 8 Statistik Deskriptif Motivasi Belajar

| | N | Minimu m | Maximu m | Mea n | Std. Deviation |
|--------|--------|-------------|-------------|-----------|-------------------|
| Y 1 | 2 7 | 44 | 73 | 58,5 9 | 7,762 |

Dari hasil statistik deskriptif di atas diperoleh mean atau rata-rata dengan nilai 58,59 dengan standar deviasinya bernilai 7,762.

Untuk menentukan kategori nilai motivasi belajar yang dimiliki peserta didik, maka disusunlah rumus sebagai berikut :

- a) Nilai lebih dari $Mx + 1 SDx$ = kategori motivasi belajar peserta didik tinggi
- b) Nilai antara $Mx - 1 SDx$ sampai $Mx + 1 SDx$ = kategori motivasi belajar peserta didik sedang
- c) Nilai kurang dari $Mx - 1 SDx$ = kategori motivasi belajar peserta didik rendah

Berikut adalah perhitungan dari klasifikasi motivasi belajar peserta didik :

$$Mx + 1 SDx = 58,59 + 1 (7,762)$$

$$= 66,352$$

$$= 66 \text{ (dibulatkan)}$$

$$M_x - 1 SD_x = 58,59 - 1 (7,762)$$

$$= 50,828$$

$$= 51 \text{ (dibulatkan)}$$

Sesuai dengan perhitungan di atas, nilai tertinggi di atas 66 termasuk dalam kategori siswa bermotivasi tinggi, dan siswa dengan nilai 51-66 bermotivasi sedang dan siswa dengan nilai di bawah 51 bermotivasi rendah.

Tabel 4. 9 Klasifikasi Hasil Penilaian Motivasi Belajar

| No. | Nilai | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|--------|----------------|-----------|------------|----------|
| 1. | Lebih dari 66 | 4 | 11,10 % | Tinggi |
| 2. | Antara 51 – 66 | 18 | 70,40 % | Sedang |
| 3. | Kurang dari 51 | 5 | 14.80 % | Rendah |
| Jumlah | | 27 | 100,00 % | |

Hasil data diatas menunjukkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik SMALB Negeri Gedangan kelas X-B,X-C dan XI-A, XI-B, XI-C dalam kategori sedang yaitu dengan persentase 70,40%.

3. Deskripsi Hasil Belajar

Untuk mendapatkan data terkait hasil belajar pada mata pelajaran PAI, peneliti menggunakan metode dokumentasi yakni dengan meminjam hasil raport PAS Semester Genap Tahun Ajaran 2021-2022. Adapun nilai dari hasil belajar PAI tersebut diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4. 10 Frekuensi Hasil Belajar

| No. | Skor Hasil Belajar | Frekuensi | Persentase |
|-----|--------------------|-----------|------------|
| 1. | 75 | 7 | 25,9 % |
| 2. | 76 | 3 | 11,1 % |
| 3. | 77 | 5 | 18,5 % |
| 4. | 78 | 2 | 7,4 % |
| 5. | 80 | 6 | 22,2 % |
| 6. | 81 | 2 | 7,4 % |
| 7. | 83 | 1 | 3,7 % |
| 8. | 85 | 1 | 3,7 % |
| | Total | 27 | 100,0 % |

Selain itu yang dibutuhkan untuk mengkategorikan tinggi rendahnya hasil dari penilaian maka, dibutuhkan statistik deskriptif dari data tersebut. Berikut adalah statistik deskriptif dari motivasi belajar :

Tabel 4. 11 Statistik Deskriptif Hasil Belajar

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------|--------|---------|---------|-----------|----------------|
| Y 2 | 2 7 | 75 | 85 | 77,9 3 | 2,745 |

Dari hasil statistik deskriptif di atas diperoleh mean atau rata-rata dengan nilai 81,56 dengan standar deviasinya bernilai 3,423.

Untuk menentukan kategori nilai hasil belajar yang dimiliki peserta didik, maka disusunlah rumus sebagai berikut :

- a) Nilai lebih dari $Mx + 1 SDx$ = kategori hasil belajar peserta didik tinggi
- b) Nilai antara $Mx - 1 SDx$ sampai $Mx + 1 SDx$ = kategori hasil belajar peserta didik sedang
- c) Nilai kurang dari $Mx - 1 SDx$ = kategori hasil belajar peserta didik rendah

Berikut adalah perhitungan dari klasifikasi hasil belajar peserta didik :

$$\begin{aligned}
 Mx + 1 SDx &= 77,93 + 1 (2,745) \\
 &= 80,675 \\
 &= 81 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$Mx - 1 SDx = 77,93 - 1 (2,745)$$

$$= 75,185$$

$$= 75 \text{ (dibulatkan)}$$

Sesuai dengan hasil pengolahan data di atas, peserta didik dengan nilai tertinggi 81 atau lebih tinggi termasuk dalam kategori siswa berprestasi tinggi, dan siswa dengan nilai 75-81 tergolong siswa dengan hasil belajar sedang, sedangkan untuk skor di bawah 75 masuk dalam kategori hasil belajar yang rendah.

Tabel 4. 12 Klasifikasi Hasil Penilaian Hasil Belajar

| No. | Nilai | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|--------|----------------|-----------|------------|----------|
| 1. | Lebih dari 81 | 2 | 7,40 % | Tinggi |
| 2. | Antara 75 – 81 | 22 | 92,60 % | Sedang |
| 3. | Kurang dari 75 | 0 | 0,00 % | Rendah |
| Jumlah | | 27 | 100,00 % | |

Hasil data diatas menunjukkan bahwa hasil belajar yang dimiliki oleh peserta didik SMALB Negeri Gedangan kelas X-B,X-C dan XI-A, XI-B, XI-C dalam kategori sedang yaitu dengan persentase 92,60%.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Uji Asumsi Klasik (Prasyarat Analisis Data)

a. Uji Normalitas

Pada tahap uji normalitas digunakan analisis dengan menggunakan aplikasi *SPSS 25 for windows*. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak pada sebuah penelitian. Pada tahap ini karena sampel yang diambil berjumlah kurang dari 30 maka Shapiro-Wilk menjadi pilihan peneliti dalam uji normalitas. Dalam uji normalitas, suatu data terdistribusi dengan normal apabila nilai signifikansinya “>” (lebih) dari 0,05.

Adapun hasil dari uji normalitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 13 Hasil Uji Normalitas Data

| Variabel | Shapiro-Wilk | | | Keterangan |
|------------------|--------------|----|-------|--------------|
| | Statistic | Df | Sig. | |
| Kesehatan Mental | 0,971 | 27 | 0,627 | Normal |
| Motivasi Belajar | 0,970 | 27 | 0,614 | Normal |
| Hasil Belajar | 0,970 | 27 | 0,007 | Tidak Normal |

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, data variabel kesehatan jiwa dan motivasi belajar berdistribusi normal karena signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Sedangkan signifikansi variabel hasil belajar sebesar 0,007 ($p < 0,05$), sehingga data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Merujuk pada kata “linearitas” maka memiliki pengertian sesuatu yang linear terhadap antar variabel. Oleh karena itu, tujuan dari uji linearitas adalah untuk menilai hubungan yang linier antar variabel atau tidak secara signifikan. Adapun hasil dari uji linearitas yang dilakukan menggunakan aplikasi *SPSS 25 for windows* ini sebagai berikut :

Tabel 4. 14 Hasil Uji Linieritas

| Variabel | Deviation from Linearity | Kriteria | Keterangan |
|---------------------------|--------------------------|----------|------------|
| Kesehatan Mental terhadap | 0,819 | 0,05 | Linier |

| | | | |
|---|-------|------|--------|
| Motivasi Belajar | | | |
| Kesehatan Mental terhadap Hasil Belajar | 0,137 | 0,05 | Linier |

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas didapat nilai hasil signifikansi pada *deviation from linearity* atas kesehatan mental terhadap motivasi belajar adalah 0,819 dan untuk kesehatan mental terhadap hasil belajar 0,137. Oleh karena itu sesuai dengan maka pengaruh kesehatan mental terhadap motivasi dan hasil belajar dikatakan linier.

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Kesehatan Mental Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar

Untuk mengetahui suatu pengaruh sebab akibat diantara kesehatan mental dan motivasi belajar kelas X-B,X-C,XI-A,XI-B,XI-C maka digunakan uji korelasi sederhana milik Pearson yaitu product moment untuk dapat menentukan apakah ada tidaknya hubungan sesuai dengan hasil data yang

telah diterima. Data yang dianalisis diuji dengan bantuan program statistik *SPSS 25 for windows*.

1) Hipotesis

H₀: Tidak ada hubungan antara kesehatan mental terhadap motivasi belajar dan hasil belajar

H_a: Ada hubungan antara kesehatan mental terhadap motivasi belajar dan hasil belajar

2) Definisi Variabel Penelitian

Variabel Independen (X) : Kesehatan Mental

Variabel Dependen (Y₁) : Motivasi Belajar

Variabel Dependen (Y₂) : Hasil Belajar

3) Teknik Analisis Data

Tabel 4. 15 Hasil Korelasi Product Moment

| | | X | Y1 | Y2 |
|----|---------------------|--------|-------|---------|
| X | Pearson Correlation | 1 | .722* | -0,333 |
| | Sig. (2-tailed) | | 0,000 | 0,090 |
| | N | 27 | 27 | 27 |
| Y1 | Pearson Correlation | 0,722* | 1 | -0,471* |

| | | | | |
|--------|---------------------|--------|---------|-------|
| | Sig. (2-tailed) | 0,000 | | 0,013 |
| | N | 27 | 27 | 27 |
| Y 2 | Pearson Correlation | -0,333 | -0,471* | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | 0,090 | 0,013 | |
| | N | 27 | 27 | 27 |

- a. ** Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).
- b. * Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed).

Pada tabel di atas diperoleh nilai probabilitas 0,000 untuk motivasi belajar dan 0,090 untuk hasil belajar, sehingga probabilitas $<0>$ adalah 0,05. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil dari hasil uji product moment di atas memiliki hubungan yang sangat tinggi antara kesehatan mental dengan motivasi belajar, dan hubungan yang rendah antara kesehatan mental dengan hasil belajar dengan arah pola negatif. Selain itu, terdapat hubungan negatif yang cukup tinggi antara motivasi belajar dengan hasil belajar.

b. Analisis Data Kesehatan Mental Terhadap Motivasi Belajar

Pengaruh kesehatan mental terhadap variabel motivasi belajar menggunakan uji regresi linier sederhana untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara kesehatan mental dan motivasi belajar pada peserta didik kelas X-B, X-C, XI-A, XI-B, XI-C yang diukur berdasarkan pada hasil yang angket yang dicapai. Data yang dianalisis diuji dengan program statistik SPSS 25 for Windows.

1) Hipotesis

H₀: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kesehatan mental terhadap motivasi belajar

H_a: Ada pengaruh yang signifikan antara kesehatan mental terhadap motivasi belajar

2) Definisi Variabel Penelitian

Variabel Independen (X) : Kesehatan Mental

Variabel Dependen (Y₁) : Motivasi Belajar

3) Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

Tabel 4. 16 Hasil Olah Data Regresi Linier Kesehatan Mental Terhadap Motivasi Belajar

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|--------------------|
| 1 | Regression | 817,328 | 1 | 817,328 | 27,274 | 0,000 ^b |
| | Residual | 749,191 | 25 | 29,968 | | |
| | Total | 1566,519 | 26 | | | |

- a. Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR
 b. Predictors: (Constant), KESEHATAN MENTAL

Sesuai dengan tabel 4.16 yaitu hasil analisis dilakukan untuk memperoleh tingkat signifikansi yang mana diperoleh Fhitung senilai 27,274 dan nilai Ftabel dengan signifikansi $\alpha = 5\%$ serta df bernilai 1 : 26 adalah 0,000. Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan itu hipotesis kerja dapat

dinyatakan dengan, adanya pengaruh kesehatan mental terhadap motivasi belajar PAI.

Selanjutnya untuk mengetahui sumbangan variabel kesehatan mental (X) terhadap motivasi belajar PAI (Y1) dapat diketahui pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 17 Model Summary (Kesehatan Mental Terhadap Motivasi Belajar)

Model Summary (Koefisien Determinasi)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | 0,722 ^a | 0,522 | 0,503 | 5,474 |

a. Predictors: (Constant), KESEHATAN MENTAL

Pada tabel 4.17 menggambarkan derajat keeratan hubungan antara variabel seperti yang diketahui pada tabel nilai R Square (R²) menunjukkan angka 0,522. Nilai ini menjelaskan bahwa kesehatan mental mempengaruhi motivasi belajar sebesar 52,2%,

selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati.

Sedangkan selanjutnya merupakan hasil koefisien regresi yang ditampilkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 18 Hasil Koefisien Regresi Linier Kesehatan Mental Terhadap Motivasi Belajar

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | Standard Error | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|------------------|-----------------------------|----------------|---------------------------|-------|-------|
| | | | | | |
| 1 (Constant) | 12,992 | 8,795 | | 1,477 | 0,152 |
| Kesehatan Mental | 0,610 | 0,117 | 0,722 | 5,222 | 0,000 |

a. Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR

Pada tabel 4.18 di atas dilakukan guna mengetahui seberapa besar koefisien regresinya, dan di diperoleh nilai konstanta dari variabel motivasi belajar yaitu 12,992 sedangkan, hasil pada koefisien regresi menunjukkan angka 0,610 maka dari itu dapat dibuat koefisien regresi linier dengan rumus $X = a + b1.Y_2$. Lalu $Y1 = 12,992 + 0,610.X$ yang mana $Y1$ merupakan motivasi belajar dan X adalah kesehatan mental. Pada persamaan regresi linier tersebut dapat diartikan sebagai berikut :

- Pada nilai C (konstanta) 12,992 menerangkan apabila nilai $Y1 = 0$ atau variabel motivasi belajar tidak ada maka nilai variabel kesehatan mental adalah 12,992.
- Nilai koefisien regresi dari motivasi belajar menghasilkan nilai 0,610, yang memiliki pengertian apabila terjadi penambahan satu poin variabel motivasi belajar, maka akan meningkatkan kesehatan mental sebesar 0,610.

c. Analisis Data Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar

Pengaruh variabel kesehatan mental terhadap hasil belajar diuji menggunakan uji regresi linier sederhana untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara kesehatan mental terhadap hasil belajar pada siswa kelas X-B, X-C, XI-A, XI-B, XI-C berdasarkan hasil yang angke yang telah dicapai. Data yang dianalisis diuji dengan program statistik SPSS 25 for Windows.

1) Hipotesis

H₀: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kesehatan mental terhadap hasil belajar

H_a: Ada pengaruh yang signifikan antara kesehatan mental terhadap hasil belajar

2) Definisi Variabel Penelitian

Variabel Independen (X) : Kesehatan Mental

Variabel Dependen (Y₂) : Hasil Belajar

3) Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

Tabel 4. 19 Hasil Olah Data Regresi Linier Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|--------------------|
| 1 | Regression | 21,657 | 1 | 21,657 | 3,111 | 0,090 ^b |
| | Residual | 174,177 | 25 | 6,967 | | |
| | Total | 195,852 | 26 | | | |

a. Dependent Variable: Y2

b. Predictors: (Constant), X

Sesuai dengan tabel 4.19 di atas yaitu hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh Fhitung senilai 3,111 dan nilai Ftabel dengan signifikansi $\alpha = 5\%$ serta df bernilai 1 : 25 adalah 0,090. Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak. Dengan itu hipotesis kerja dapat dinyatakan dengan, tidak adanya pengaruh kesehatan mental terhadap hasil belajar PAI.

Selanjutnya untuk mengetahui sumbangan variabel kesehatan mental (X) terhadap hasil

belajar PAI (Y1) dapat diketahui pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 20 Model Summary (Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar)

Model Summary (Koefisien Determinasi)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | 0,333 ^a | 0,111 | 0,075 | 2,640 |

a. Predictors: (Constant), X

Diketahui pada tabel 4.20 nilai R Square (R²) menunjukkan angka 0,111. Nilai ini menjelaskan bahwa kesehatan mental mempengaruhi motivasi belajar sebesar 11,1%, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Sedangkan selanjutnya merupakan hasil koefisien regresi yang ditampilkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 21 Hasil Koefisien Regresi Linier Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 85,352 | 4,241 | | 20,127 | 0,000 |
| | X | -0,099 | 0,056 | -0,333 | -1,764 | 0,090 |

a. Dependent Variable: Y2

Pada tabel 4.21 di atas di diperoleh nilai konstanta dari variabel hasil belajar yaitu 85,352 sedangkan, hasil pada koefisien regresi menunjukkan angka -0,099 maka dari itu dapat dibuat koefisien regresi linier dengan rumus $Y = a + b_1.X$. Lalu $Y_1 = 85,352 + (-0,099).X_2$ yang mana Y merupakan hasil belajar dan X adalah kesehatan mental. Pada persamaan regresi linier tersebut dapat diartikan sebagai berikut :

- Pada nilai C (konstanta) 85,352 menerangkan, apabila nilai $Y_1 = 0$ atau variabel hasil belajar tidak ada maka nilai variabel kesehatan mental adalah 85,352.
- Nilai koefisien regresi dari motivasi belajar menghasilkan nilai -0,099, yang memiliki pengertian apabila terjadi penambahan satu poin variabel hasil belajar, maka akan meningkatkan kesehatan mental sebesar -0,099.

d. Analisis Data Kesehatan Mental Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar

Tabel 4. 22 Hasil Olah Data Uji Multivariat

Multivariate Tests^a

| Effect | | Value | F | Hypothesis df | Error df | Sig. |
|-----------|----------------|-------|-------------------------|---------------|----------|-------|
| Intercept | Pillai's Trace | 1,000 | 112274,653 ^b | 2,000 | 5,000 | 0,000 |
| | Wilk's | 0,000 | 112274,653 ^b | 2,000 | 5,000 | 0,000 |

| | | | | | | |
|---|--------------------|-------------------|---------------------------------|------------|----------------|---------------|
| | Lambda | | | | | |
| | Hottelings Trace | 4490 9,86 1 | 1122 74,65 3 ^b | 2,00 0 | 5,0 00 | 0, 00 0 |
| | Roy's Largest Root | 4490 9,86 1 | 1122 74,65 3 ^b | 2,00 0 | 5,0 00 | 0, 00 0 |
| X | Pillai's Trace | 1,79 4 | 2,607 | 40,0 00 | 12, 00 0 | 0, 03 8 |
| | Wilks' Lambda | 0,00 5 | 3,246 ^b | 40,0 00 | 10, 00 0 | 0, 02 5 |
| | Hottelings Trace | 38,3 70 | 3,837 | 40,0 00 | 8,0 00 | 0, 02 5 |
| | Roy's Largest Root | 33,7 40 | 10,12 2 ^c | 20,0 00 | 6,0 00 | 0, 00 4 |

- a. Design: Intercept + X
- b. Exact statistic

- c. The statistic is an upper bound on F that yields a lower bound on the significance level.

Pada uji multivariat atau yang disebut sebagai uji MANOVA didalamnya memiliki empat macam uji statistik untuk mengambil putusan atas disparitas bagian diantara kelompok yaitu diantaranya Pillai's Trace, Wilk's Lambda, Hotelling Trace dan Roy's Largest Root.

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil analisis berada pada signifikansi kurang 0,05 dan F juga berharga lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh yang berarti pada model.

Tabel 4. 23 Hasil Olah Data Univariat Dalam Uji Multivariat

Tests of Between-Subjects Effects

| Source | Dependent Variable | Type III Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------|--------------------|-------------------------|----|-------------|-------|-------|
| | Y1 | 1307,019 ^a | 20 | 65,351 | 1,511 | 0,319 |

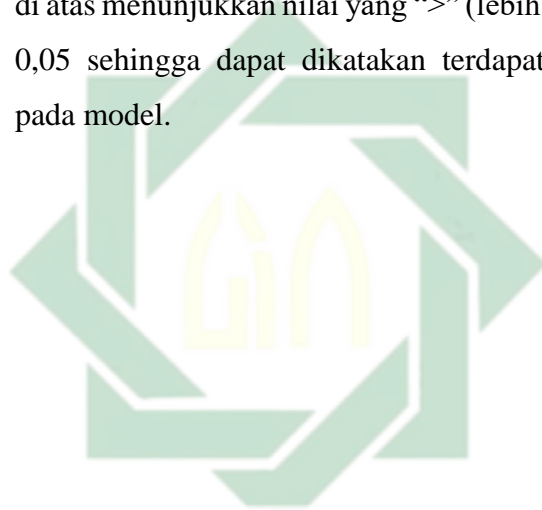
| | | | | | | |
|-----------------|----|----------------------|----|------------|-----------|-------|
| Corrected Model | Y2 | 175,852 ^b | 20 | 8,793 | 2,638 | 0,116 |
| Intercept | Y1 | 83845,125 | 1 | 83845,125 | 1938,616 | 0,000 |
| | Y2 | 150334,722 | 1 | 150334,722 | 45100,417 | 0,000 |
| X | Y1 | 1307,019 | 20 | 65,351 | 1,511 | 0,319 |
| | Y2 | 175,852 | 20 | 8,793 | 2,638 | 0,116 |
| Error | Y1 | 259,500 | 6 | 43,250 | | |
| | Y2 | 20,000 | 6 | 3,333 | | |
| Total | Y1 | 94260,000 | 27 | | | |
| | Y2 | 164152,000 | 27 | | | |
| Corrected Total | Y1 | 1566,519 | 26 | | | |
| | Y2 | 195,852 | 26 | | | |

a. R Squared = 0,834 (Adjusted R Squared = 0,282)

b. R Squared = 0,846 (Adjusted R Squared = 0,332)

Tabel 4.23 merupakan hasil uji MANOVA, pada uji F akan ditemukan sejumlah lima harga yaitu

Corrected Model, Intercept, Kesehatan Mental (X), Error dan Total. Dalam tiap baris tersebut menghasilkan uji pengaruh atas variabel independent terhadap variabel dependen. Pada hasil di atas yaitu kolom signifikan uji dari hasil olah data di atas menunjukkan nilai yang “>” (lebih besar) dari 0,05 sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh pada model.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PEMBAHASAN

A. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Analisis data yang sudah dilakukan disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan interpretasi hasil penelitian yang dilakukan. Berikut rangkuman temuan tentang pengaruh kesehatan jiwa terhadap motivasi dan hasil belajar mata pelajaran PAI di SMLB Negeri Gedangan :

Tabel 5. 1 Rekapitulasi Hasil Penelitian

| No. | Hipotesis Penelitian | Hasil Penelitian | Kriteria Interpretasi | Interpretasi | Kesimpulan |
|-----|----------------------|------------------|-----------------------|--------------|------------|
|-----|----------------------|------------------|-----------------------|--------------|------------|

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

| | | | | |
|---|--|---|-----------------|---|
| <p>Ha = Ada pengaruh kesehatan mental terhadap motivasi belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SMALB Negeri Gedangan.</p> <p>H0 = Tidak ada pengaruh kesehatan mental terhadap motivasi belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SMALB Negeri Gedangan.</p> | <p>rhitung = 0,722 dan taraf signifikansi pada tabel Sig (2-tailed) adalah 0,000</p> | <p>rtabel = 0,381 dan probability < 0,05</p> | <p>Diterima</p> | <p>Ada pengaruh kesehatan mental terhadap motivasi belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SMALB Negeri Gedangan.</p> |
|---|--|---|-----------------|---|

| | | | | |
|---|--|--|--------------------------------------|---|
| <p>Ha = Ada pengaruh kesehatan mental terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SMALB Negeri Gedangan.</p> <p>H0 = Tidak ada pengaruh kesehatan mental terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SMALB Negeri Gedangan.</p> | <p>rhitung = 0,333 dan taraf signifikansi pada tabel Sig (2-tailed) adalah 0,090</p> | <p>rtabel = 0,381 dan probabilitas > 0,05</p> | <p>Tidak ada Pengaruh Signifikan</p> | <p>Tidak ada pengaruh Signifikan kesehatan mental terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SMALB Negeri Gedangan.</p> |
|---|--|--|--------------------------------------|---|

B. Interpretasi Data

Setelah melalui beberapa tahapan perhitungan yang cukup panjang, berikut merupakan pembahasan dari pengaruh kesehatan mental terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SMALB Negeri Gedangan.

1. Pengaruh Kesehatan Mental (X) Terhadap Motivasi Belajar (Y1)

Dapat digambarkan dari informasi olah data pertama antara variabel kesehatan mental (X) berpengaruh secara parsial terhadap motivasi belajar (Y1). Ini diperlihatkan dengan harga t_{hitung} bernilai 5,222 dan t_{tabel} bernilai 1,703, dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dan berpengaruh sebanyak 52,2% terhadap motivasi belajar. Keputusan tersebut berkaitan dengan harga yang didapat atas pengaruh signifikan yang dimiliki antara kesehatan mental terhadap motivasi belajar. Pada hasil koefisien regresi linier diperoleh hasil positif antara kesehatan mental terhadap motivasi belajar sehingga dapat diartikan, jika kesehatan mental yang dimiliki peserta didik berada dalam kondisi yang baik maka akan menghasilkan

motivasi belajar yang tinggi sedangkan jika kesehatan mental peserta didik dalam kondisi yang tidak baik (dapat disebabkan faktor-faktor lain) akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik sehingga akan timbul rasa malas, putus asa, lesu, bosan, dsb. Ini dapat dilihat dengan adanya teori bahwa kesehatan mental akan menentukan kualitas hidup seseorang. Kualitas hidup ini perlu dibangun sedemikian rupa yaitu dengan tindakan yang dinamis untuk meningkatkan mutu individu.

2. Pengaruh Kesehatan Mental (X) Terhadap Hasil Belajar (Y2)

Hasil olah data kesehatan mental terhadap motivasi belajar berpengaruh secara parsial, dengan t_{hitung} diperoleh sebesar 3,111 pada signifikansi 0,090 dan t_{tabel} 1,703. Sehingga dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dan berpengaruh sebanyak 11,1% terhadap hasil belajar. Dapat diartikan bahwa kesehatan mental berpengaruh tidak signifikan terhadap hasil belajar dengan kontribusi sebesar 11,1% terhadap variabel dependen. Harga koefisien regresi linier yang diperoleh antara kesehatan mental terhadap motivasi belajar menunjukkan nagka -0,099. Sehingga dapat diartikan jika kesehatan

mental berada pada tahap yang tinggi maka hasil belajar akan mengalami penurunan. Jika orang dengan kesehatan mental yang baik akan dapat mengontrol dirinya dalam pembelajaran sehingga mampu secara fleksibel dan adaptif menempatkan diri agar memunculkan daya serap lebih optimal dan *output* hasil belajar yang baik.

3. Pengaruh Kesehatan Mental (X) Terhadap Motivasi (Y1) dan Hasil Belajar (Y2)

Hasil olah data antara kesehatan mental terhadap motivasi dan hasil belajar didapat hasil signifikansi 0,038; 0,025; 0,025; 0,004 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka diartikan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara kesehatan mental terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SMALB Negeri Gedangan. Berdasarkan nilai koefisien yang dihasilkan kesehatan mental terhadap motivasi dan hasil belajar memiliki pengaruh positif yakni dengan ditunjukkannya semakin tinggi kesehatan mental maka semakin tinggi pula motivasi belajar dan hasil belajar, begitupun sebaliknya.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Sehubungan dengan penjelasan diatas dan sesuai dengan hasil data yang telah diperoleh, dapat diambil kesimpulannya sebagai berikut :

1. Kesehatan mental yang dimiliki oleh SMALB Negeri Gedangan dalam lingkup sekolah anak berkebutuhan khusus menggambarkan kondisi kesehatan mental sedang yaitu 59,30%. Dalam artian kondisi sedang ini dinilai melalui bagaimana dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melakukan aktivitasnya. Karena tidak semua anak berkebutuhan khusus berada dalam kondisi berkebutuhan khusus yang berat sehingga kondisi kesehatan mental juga tidak dapat diasumsikan berat atau rendah.
2. Motivasi dan hasil belajar yang dimiliki oleh peserta didik di SMALB Negeri Gedangan berada dalam kategori sedang yaitu 70,40%. Motivasi yang muncul dapat berada dalam kondisi fluktuatif dengan sebab lingkungan sekolah maupun dirinya sendiri. SMALB Negeri Gedangan berusaha menghadirkan sekolah

yang menyenangkan dan memenuhi tiap ruangan untuk melatih kemandirian peserta didik. Sehingga motivasi yang muncul pada peserta didik berkebutuhan khusus berada dalam kategori cukup termotivasi dan menghasilkan hasil belajar yang juga tidak rendah maupun tidak tinggi yakni 92,60%.

3. Untuk rumusan masalah ketiga dapat dibuktikan dengan hasil olah data antara kesehatan mental terhadap motivasi dan hasil belajar didapat hasil signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) antara kesehatan mental terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SMALB Negeri Gedangan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman penelitian tentang kesehatan mental terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SMALB Negeri Gedangan Tahun Ajaran 2021-2022 yang sudah dilakukan, maka peneliti

memberikan saran untuk kebaikan kedepannya. Berikut saran-saran yang diberikan oleh peneliti :

1. Lembaga Pendidikan

Bagi SMALB Negeri Gedangan, langkah yang dilakukan untuk menagnani anak berkebutuahn khusus sudah baik, tetapi lebih ditingkatkan lagi upaya-upaya pengemabangan kesehatan mental bagi peserta didik agar dapat meraih hasil belajar yang optimal dan agar dapat menghasilkan produk output (lulusan) yang dapat bermanfaat baik untuk dirinya sendiri dan orang lain.

2. Guru

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru untuk mengarahkan dan memberikan bimbingan mengenai kesehatan mental bagi peserta didik dengan menginternalisasikan nilai-nilai postif dan validasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Sehingga akan muncul mental yang kuat yakni tumbuhnya motivasi dan harapan untuk menghasilkan hasil belajar yang baik.

3. Peserta Didik

Dengan dilakukannya penelitian ini dapat menggambarkan kesehatan mental peserta didik untuk anak dengan ketunaan tingkat sedang dalam kelompok anak berkebutuhan khusus. Ini memberikan gambaran

kepada khalayak umum bahwa anak berkebutuahn khusus bukan anak aneh ataupun anak gila, sehingga tidak mengecam anak berkebutuhan khusus dengan stereotip negatif. Dari sini saran bagi peserta didik adalah agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya secara kontinum dengan mengarahkan dan memancing motivasi agar tumbuh dalam diri anak berkebutuhan khusus.

4. Peneliti Selanjutnya

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, ada baiknya peneliti meneliti lebih lanjut mengenai tema tentang kesehatan mental bukan hanya secara spesifik tetapi juga secara general apakah pada tiap substansi spesifik tersebut dapat menggambarkan kesehatan mental seacara umum atau hanya separuh bagian yang dapat menggambarkan kesehatan mental. Juga perlu adanya kajian kesehatan mental lebih lanjut terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, karena pendidikan merupakan sesuatu yang komprehensif sehingga tidak hanya sebagian pendidikan yang saja yang harus dilakukan penelitian. Sehingga eksistensi pendidikan di Indonesia tidak berkesenjangan baik itu untuk peserta didik biasa maupun berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman, 2010, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Susanto dikutip dalam Skripsi Atik Muslihah, 2019, *Pengaruh Kesehatan Mental dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar*, IAIN Ponorogo.
- Arianti, 2018, *Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Didaktika Jurnal Kependidikan, Vol. 12 No. 2.
- Bahri, Syamsul, 2011, *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. XI No.1.
- Darajat, Zakiah, 2017, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Yayasan Mitra Netra.
- Delphie, Bandi, 2009, *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*, Yogyakarta: KTSP.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2021, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri Dalam Skripsi Fatimah, 2019, *Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Piri Jati Agung*, Lampung: Raden Intan.

Elihami Elihami, 2018, *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami*, Jurnal Pendidikan Edumasprul, Vol. 2 No. 1.

Emda, Amna, 2017, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*, Jurnal Lantanida, Vol. 5 No. 2.

Hamalik, Oemar, 2016, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 18.

Hasan, Fuad, Menteri Pendidikan Kabinet IV (1985-1988) dan V (1988-1993).

Kalimatusyaro, Mei, 2108, Tesis: *Pengaruh Kesehatan Mental, Motivasi Belajar Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Bahauddin Taman Sepanjang Sidoarjo*.

Kartono, Kartini, 2000, *Hygiene Mental*, Bandung: Mandar Maju.

- Khodijah, Nyayu, 2017, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kompri, 2005, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Cet. 1.
- Latipun, 2014, *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan*, Malang: UMM Pres.
- Lorenzo M. Kasenda, dkk., 2016, *Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android*, E-Journal Teknik Informatika, Vol. 9 No. 1.
- Mahaningtyas, Elsinora, 2017, *Hasil Belajar Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Melalui Penggunaan Jurnal Belajar Bagi Mahasiswa PGSD*, Prosiding Seminar Nasional HDPGDSI Wilayah IV.
- Mahmudi, 2019, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi dan Materi*, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 1.
- Muhammad, Maryam, 2016, *Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran*, Lantanida Jurnal Vol. 4 No. 2.

- Musya'adah, Umi, 2018, *Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar, Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol. 1 No. 2.
- Nata, Abudin dikutip oleh Samrin, 2015, *Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8 No. 1.
- Ningtyas, Dumilah Ayu, dkk., 2018, *Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya*, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, Vol. 9 No. 1.
- Nisa, Khairun, 2018, *Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Abadimas Adibuana, Vol 2 No. 1.
- Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37.
- Ridho, Ilham Akhsanu dan Zein, Rizqy Amelia, 2018, *Arah Kebijakan Kesehatan Mental: Tren Global dan Nasional Serta Tantangan Aktual*, Buletin Penelitian Kesehatan, Vol. 46 No. 1.

- Sari, Mila, dkk., 2021, *Filsafat Ilmu dan Pengembangan Metode Ilmiah*, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 4 No. 3.
- Sarwono, Jonathan, 2017, *Mengenal Prosedur-Prosedur Populer Dalam SPSS 22*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Scubania, Dian Fawzia, dkk., 2015, *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Motivasi Belajar*.
- Sidik, Zafar dan Sobandi, A., 2018, dikutip didalam jurnal PGSD, *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 3 No. 2.
- Su'dadah, 2014, *Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2.
- Sulastrri, dkk., 2014, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya*, Jurnal Kreatif Tadulako Online, Vol.3 No.1.

Susetyo, Yuli Fajar, dkk., 2016, *Mengembangkan Kesehatan Mental Siswa, Graha Cendekia & Fakultas Psikologi UGM*, Cet. 2.

Syaiful Bahri Djamarah Dikutip Dalam Skripsi Fatimah, 2019, *Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Piri Jati Agung*, Lampung: Raden Intan.

TafsirQ, <https://tafsirq.com/48-al-fath/ayat-4>, diakses pada tanggal Minggu, 4 Juli 2022 Pukul 01:38 WIB.

TafsirWeb, <https://tafsirweb.com/7127-surat-al-qashash-ayat-77.html>, diakses pada Sabtu, 3 juli 2022 pukul 12:39 WIB.

Uno, Hamzah B., 2011, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

W. Santrock, John, 2017, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Widayati, Ani, 2004, *Metode Mengajar Sebagai Strategi Dalam Mencapai Tujuan Belajar Mengajar*, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. III No. 1.

Widiantoro, FX. Wahyu, 2016 *Deskripsi Kesadaran Faktor Protektif dan Faktor Risiko Dalam Proses Reintegrasi Sosial Pada Narapidana Perempuan*, Jurnal Psikologi, Vol. 12.

World Health Organization, 2003, *Investing In Mental Health*, Jenewa: Swiss.

Yusuf LN, Syamsu, 2018, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis Dan Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zulkarnain dan Fatimah, Siti, 2019, *Kesehatan Mental dan Kebahagiaan: Tinjauan Psikologi Islam*, Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Islam, Vol 10 No. 1.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A